

**ANALISIS PERMINTAAN JERUK LOKAL (*Citrus sp*)
DI KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI



Oleh :

YENI KUSUMA DEWI

H 03040112

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**ANALISIS PERMINTAAN JERUK LOKAL (*Citrus sp*)
DI KABUPATEN SLEMAN**

**Skripsi
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Oleh :
YENI KUSUMA DEWI
H 0304112**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**ANALISIS PERMINTAAN JERUK LOKAL (*Citrus sp*)
DI KABUPATEN SLEMAN**

**yang dipersiapkan dan disusun oleh
YENI KUSUMA DEWI
H 0304112**

**telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal:.....
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

**Setyowati, SP. MP
NIP. 132 148 406**

**Ir. Suprpto
NIP. 130 890 436**

**.....
NIP.....**

Surakarta,.....

**Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan**

**Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS
NIP. 131 124 609**

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian UNS.
2. Ir. Catur Tunggal B.J.P., MS selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian UNS.
3. Setyowati, SP. MP selaku pembimbing utama skripsi ini yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan penuh pengertian.
4. Ir. Suprpto selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Mei Tri Sundari, SP. MP selaku dosen tamu yang telah banyak memberikan masukan-masukan berharga bagi penulis.
6. Mbak Iriawati Ningsih yang telah membantu dalam perizinan selama penulisan skripsi ini.
7. Kesbanglinmas Propinsi Jawa Tengah serta Bappeda Propinsi DIY dan Bappeda Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
8. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Sleman dan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman yang telah memberikan banyak informasi penting serta bantuan kepada penulis.
9. BPS Kabupaten Sleman yang telah memberikan data-data penting bagi penulis.
10. Kedua orang tua dan adik penulis tercinta yang telah memberikan doa restu serta dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
11. Saudara-saudara sepupu penulis (Mbak Itoel, Keong, Iwak Mas, Dika, Tiara, dan Ibil) dan keluarga besar penulis (nenek, pak dhe, bu dhe, bulek dan om

dari keluarga Kudus, Surabaya dan Prambanan) terima kasih doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar

12. Teman-teman Agrobisnis 2004, yang telah memberikan pengalaman dan kebersamaannya.
13. Sahabat-sahabat penulis (Anis, Ria, Mira, Galuh), terima kasih doa dan semangatnya, semoga persahabatan kita tetap terjalin dengan baik.
14. Teman-teman kost Cengkir Gading Putri (Ria, Yuan, Emoy, Kiki dan Ijah), yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan dan dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman SMP dan SMA penulis (Adi, Tyo, Argo, Reza, Malik, Zaenuri, Sugeng, Mbak Ani, Nita, Dewi, Vina) yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
RINGKASAN	xiii
SUMMARY	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
II. LANDASAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Tinjauan Pustaka	7
1. Buah Jeruk.....	7
2. Teori Permintaan.....	9
3. Kurva Permintaan	13
4. Elastisitas Permintaan	15
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	19
D. Hipotesis	22
E. Asumsi-asumsi	22
F. Pembatasan Masalah	23
G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	23

III. METODE PENELITIAN.....	25
A. Metode Dasar Penelitian.....	25
B. Metode Pengumpulan Data.....	25
C. Jenis dan Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Metode Analisis Data.....	27
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	33
A. Keadaan Alam.....	33
B. Keadaan Penduduk.....	35
C. Keadaan Sarana Perekonomian.....	40
D. Keadaan Umum Pertanian.....	41
E. Konsumsi Buah Jeruk.....	43
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Permintaan Jeruk.....	45
2. Harga Jeruk.....	46
3. Harga Salak.....	47
4. Harga Pisang.....	48
5. Pendapatan.....	49
6. Jumlah Penduduk.....	50
B. Hasil Analisis Penelitian.....	52
1. Kriteria Statistik.....	52
2. Uji Penyimpangan Terhadap Asumsi Klasik.....	54
3. Elastisitas Permintaan Jeruk Di Kabupaten Sleman.....	56
C. Pembahasan.....	58
1. Harga Jeruk.....	59
2. Harga Salak.....	60
3. Harga Pisang.....	62
4. Pendapatan.....	62
5. Jumlah Penduduk.....	64

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal
Tabel 1.	Kandungan Vitamin dan Zat Mineral Lainnya Setiap 100 Gram Buah Jeruk	2
Tabel 2.	Luas Panen, Produksi, Rata-rata Produksi Kabupaten Sleman Selama Tahun 2002-2006	3
Tabel 3.	Terminologi Elastisitas Harga.....	17
Tabel 4.	Terminologi Elastisitas Pendapatan.....	18
Tabel 5.	Terminologi Elastisitas Silang	19
Tabel 6.	Produksi Jeruk Tingkat Kabupaten Di Propinsi DIY Tahun 2006	25
Tabel 7.	Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Harga	31
Tabel 8.	Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Pendapatan	31
Tabel 9.	Kriteria Elastisitas Permintaan Silang.....	32
Tabel 10.	Luas Wilayah di Kabupaten Sleman Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2007	33
Tabel 11	Perkembangan Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 2002 – 2007	36
Tabel 12.	Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Umur Tahun 2007	37
Tabel 13.	Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007	38
Tabel 14.	Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007.....	39
Tabel 15.	Banyaknya Pasar Menurut Jenis Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2007	41
Tabel 16.	Produksi Buah Salak Per Kabupaten / Kota di Provinsi DIY Tahun 2007	42
Tabel 17.	Produksi Buah Jeruk Keprok/Siam Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2007.....	43
Tabel 18.	Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman Selama 5 Tahun Dari Tahun 2003 – 2007	44
Tabel 19.	Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman Tahun 1993 – 2007	45
Tabel 20.	Perkembangan Harga Jeruk di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007	46

Tabel 21.	Perkembangan Harga Salak di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007	48
Tabel 22.	Perkembangan Harga Pisang di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007	49
Tabel 23.	Perkembangan Pendapatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007	50
Tabel 24.	PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sleman Tahun 2002-2004	51
Tabel 25.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007	52
Tabel 26.	Penduduk Yang Lahir Dan Datang Di Kabupaten Sleman Tahun 2004-2006	53
Tabel 27.	Hasil Analisis Varians Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman Selama Penelitian	54
Tabel 28.	Hasil Analisis Uji – t Masing-masing Variabel Bebas	54
Tabel 29.	Hasil Analisis Standar Koefisien Regresi Variabel-variabel Bebas	55
Tabel 30.	Nilai Elastisitas Permintaan Jeruk Di Kabupaten Sleman	57
Tabel 31.	Kandungan Gizi Dalam Setiap 100 Ggram Buah Salak Segar ...	62
Tabel 32.	Kandungan Vitamin dan Zat Mineral Lainnya Setiap 100 Gram Buah Jeruk	63

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kurva Hicks	10
Gambar 2.	Kurva Slutsky.....	11
Gambar 3.	Pengaruh Perubahan Harga Terhadap Permintaan untuk Kemiringan Kurva yang Berbeda.....	14
Gambar 4.	Pergeseran Kurva Permintaan.....	15
Gambar 5.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Data harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita sebelum di transformasi ke bentuk logaritma natura (Ln).....	73
Lampiran 2.	Data harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita sebelum di transformasi ke bentuk logaritma natura (Ln).....	74
Lampiran 3.	Regression Permintaan Jeruk Di Kabupaten Sleman.....	75
Lampiran 4.	Perhitungan Standar Koefisien Regresi	77
Lampiran 5.	Uji Park	78
Lampiran 6.	Gambar Jeruk	79
Lampiran 7.	Peta Kabupaten Sleman.....	80
Lampiran 8.	Surat Rekomendasi Penelitian	81

ANALISIS PERMINTAAN JERUK LOKAL (*Citrus sp*)

DI KABUPATEN SLEMAN

Yeni Kusuma Dewi
H0304112

RINGKASAN

Yeni Kusuma Dewi. H 0304112. 2009. “ Analisis Permintaan Jeruk Lokal (*Citrus Sp*) Di Kabupaten Sleman”. Skripsi dengan pembimbing Setyowati, SP. MP dan Ir. Suprpto. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk dalam mempengaruhi permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman dan menganalisis elastisitas permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan pengambilan lokasi penelitian adalah secara sengaja. Kabupaten Sleman digunakan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada produksi jeruk Kabupaten Sleman yang menduduki peringkat kedua di Provinsi DIY dan luas kebun terluas ketiga di Provinsi DIY.

Hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda diketahui persamaan $\ln Q_j = -0,891 - 2,445 \ln X_{HJ} + 2,558 \ln X_{HS} + 0,369 \ln X_{HP} + 0,578 \ln X_{JP} + 0,189 \ln X_P$. Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 81,9%, yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita terhadap variasi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman sebesar 81,9%, sedangkan sisanya 18,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Pada uji F dikatakan bahwa variabel harga jeruk, harga salak, harga pisang, pendapatan penduduk dan jumlah penduduk secara bersama berpengaruh terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Pada uji-t diperoleh bahwa variabel harga jeruk, harga salak dan pendapatan perkapita berpengaruh secara nyata, sedangkan variabel harga pisang dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman.

Koefisien elastisitas harga mempunyai nilai sebesar -2,445, karena nilai ini lebih besar dari satu maka elastisitas ini bersifat elastis. Koefisien elastisitas silang untuk salak mempunyai nilai sebesar 2,558 karena nilai elastisitas bertanda positif hal ini menunjukkan bahwa salak merupakan barang substitusi, untuk variabel jumlah penduduk mempunyai nilai elastisitas positif sebesar 0,578 yang berarti jumlah penduduk berbanding lurus dengan permintaan jeruk. Untuk koefisien elastisitas pendapatan mempunyai nilai sebesar 0,189 karena nilai ini bertanda positif maka hal ini menunjukkan bahwa jeruk merupakan barang normal.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan penduduk Indonesia yang cukup pesat dewasa ini, menyebabkan pemenuhan akan kebutuhan juga semakin besar. Perkembangan tersebut terlihat pada semakin meningkatnya jenis dan ragam kebutuhan masyarakat termasuk pemenuhan pangan. Kebutuhan pangan manusia tidak terbatas pada jenis bahan pangan pokok saja tetapi telah berkembang menjadi berbagai jenis bahan makanan yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Astuti, 2002).

Pola pangan yang baik adalah pola pangan yang didalamnya terdapat unsur makanan yang meliputi empat sehat lima sempurna, yaitu meliputi makanan pokok (nasi, roti), lauk pauk, sayuran, buah dan susu. Menurut Astuti (2002) saat ini buah-buahan merupakan salah satu bahan makanan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memperbaiki kualitas pemenuhan kebutuhan gizinya, yang tentu saja harus didukung kapasitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kapasitas inilah yang membedakan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan pangan termasuk buah-buahan, pada berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengandung vitamin, mineral dan serat. Konsumsi buah penduduk Indonesia pada tahun 2005 rata-rata sebesar 31,56 kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut masih jauh dari rekomendasi FAO sebesar 65,75 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi buah di negara lain yaitu, Philipina sebesar 67 kg/kapita/tahun, Malaysia 52/kapita/tahun, Belanda 72 kg/kapita/tahun dan Amerika Serikat 100 kg/kapita/tahun. Supaya dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit berbahaya yang tidak menular seperti sakit jantung, diabetes, dan ginjal salah satunya adalah dengan mengkonsumsi buah minimal 200 gram perhari (Husni, 2007).

Kebutuhan vitamin dan mineral dalam tubuh dapat terpenuhi dengan mengkonsumsi buah-buahan. Buah jeruk termasuk salah satu jenis buah yang banyak dipilih untuk dikonsumsi karena buah jeruk mempunyai manfaat yang cukup banyak dan beragam. Selain itu kandungan gizi yang ada pada buah jeruk juga cukup beragam.

Tabel 1. Kandungan Vitamin dan Zat Mineral Lainnya Setiap 100 Gram Buah Jeruk

Kandungan Kadar	Jenis Jeruk	
	Kepron	Manis
Vitamin A (I.U.)	400,0	200,0
Vitamin B (I.U.)	60,0	60,0
Vitamin C (I.U.)	60,0	30,0
Protein (gr)	0,5	0,5
Lemak (gr)	0,1	0,1
Hidrat arang (gr)	8,0	10,0
Besi (mg)	-	0,3
Kapur (mg)	40,0	40,0
Phosphor (mg)	20,0	20,0

Sumber : Catatan Dr. Wagenaar, M (AAK, 1994).

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang memiliki peranan penting di pasaran dalam negeri maupun dunia, baik dalam bentuk segar maupun olahannya. Prospek yang lebih cerah ke arah agribisnis jeruk semakin nyata dengan memperhatikan dan mengelola berbagai potensi yang ada di Indonesia, antara lain berupa potensi lahan, potensi produksi dan potensi pasar (meliputi pasar dalam negeri dan luar negeri). Potensi lahan yang ada adalah lahan di Indonesia cukup cocok untuk ditanami dengan buah jeruk. Potensi produksi disini adalah Indonesia mempunyai potensi yang bagus untuk meningkatkan produksi jeruk dalam negeri karena beberapa jenis jeruk cocok ditanam di Indonesia, dan potensi pasar disini adalah Indonesia mempunyai potensi pasar yang baik untuk komoditas jeruk, karena penduduk Indonesia yang semakin banyak menyebabkan semakin terbukanya pasar yang lebih besar selain itu kebutuhan akan jeruk baik di dalam negeri maupun di luar negeri semakin meningkat karena sekarang ini banyak makanan dalam

kemasan yang menggunakan jeruk sebagai bahan dasar pembuatannya (Soelarso, 1996).

Sejak lama jeruk dikenal sebagai buah dengan nilai ekonomi tinggi. Banyak industri minuman ringan dalam kemasan yang menawarkan produknya yang berbahan baku jeruk. Jika kita ke swalayan atau restoran, banyak dijumpai orang yang membeli minuman berbahan baku jeruk. Kebutuhan jeruk untuk pasar ekspor dan industri pengolahan dari Indonesia mencapai 866.247 ton/tahun. Kondisi itu menegaskan betapa besar permintaan buah jeruk di pasar (Putranto, 2008).

Produksi jeruk nasional selama kurun waktu 3 tahun terakhir meningkat cukup tajam yaitu 692.433 ton pada tahun 2001 menjadi 1.529.824 ton pada tahun 2003. Peningkatan tersebut juga membawa dampak terhadap konsumsi jeruk dalam negeri (Direktorat Budidaya Tanaman Buah, 2005). Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena permintaan jeruk juga meningkat dan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun juga semakin meningkat.

Tingginya tingkat permintaan dan konsumsi buah jeruk disebabkan karena buah ini relatif mudah dan sering dijumpai di masyarakat dan harganya cukup terjangkau oleh masyarakat. Hal tersebut terkait erat dengan sifat buah jeruk yang tidak mengenal musim dalam berbuah sehingga buahnya dapat tersedia setiap saat (Astuti, 2002).

Produksi jeruk di Kabupaten Sleman juga cenderung meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2002-2006). Produksi jeruk di Kabupaten Sleman selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Kabupaten Sleman Selama Tahun 2002-2006

Tahun	Luas panen (pohon)	Produksi (kuintal)	Rata-rata produksi (Kg/pohon)
2002	12.116	4.245,45	35,04
2003	12.839	3.324,42	25,89
2004	14.765	3.928,00	26,60
2005	14.275	6.427,00	45,02
2006	14.856	7.117,00	47,91

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Produksi jeruk yang cenderung semakin meningkat dari tahun 2002-2006 dapat disebabkan karena permintaan jeruk yang semakin meningkat. Tahun 2003 produksi jeruk paling rendah karena pohon jeruk yang ada hanya menghasilkan buah yang sedikit, yang disebabkan karena pohon jeruk ada yang terserang penyakit. Sedangkan produksi jeruk paling tinggi adalah pada tahun 2006 hal ini karena pohon jeruk yang ada semakin bertambah dan permintaan jeruk dari tahun 2005 sebesar 826.152,50 meningkat pada tahun 2006 menjadi 955.834,30. permintaan jeruk yang meningkat tersebut bisa disebabkan karena jumlah penduduk Kabupaten Sleman juga semakin meningkat dan pendapatan penduduk juga semakin meningkat sehingga mendorong terjadinya peningkatan permintaan buah jeruk.

B. Perumusan Masalah

Keadaan geografis Negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa yang sangat mendukung suatu tanaman dapat tumbuh dengan subur, khususnya tanaman buah-buahan. Buah-buahan yang dihasilkan merupakan sumber gizi yaitu sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh.

Jeruk terutama jeruk lokal merupakan buah yang banyak digemari oleh masyarakat. Buah jeruk lokal yang banyak disukai adalah buah jeruk lokal jenis keprok, jeruk siam dan jeruk manis karena jeruk-jeruk tersebut mempunyai biasanya mempunyai rasa yang manis. Produksi buah jeruk di Kabupaten Sleman dari tahun 2003 sampai tahun 2006 mengalami peningkatan. Produksi buah jeruk yang semakin meningkat dapat disebabkan karena semakin tingginya tingkat permintaan akan buah jeruk.

Permintaan konsumen akan jeruk lokal dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga jeruk itu sendiri, harga buah selain jeruk dan pendapatan konsumen. Bila hal-hal tersebut dapat diketahui dengan jelas, maka akan dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih baik dalam usaha memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap jeruk lokal. Permintaan jeruk lokal yang

tinggi harus diimbangi dengan produksi jeruk lokal yang besar pula, agar kebutuhan akan jeruk lokal dapat terpenuhi.

Dari uraian diatas maka permasalahan yang perlu dibahas berkaitan dengan permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman antara lain :

1. Apakah faktor harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk berpengaruh terhadap permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana elastisitas permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman bertujuan untuk :

1. Mengkaji faktor harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk dalam mempengaruhi permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis elastisitas permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan produksi dan tata niaga buah-buahan, khususnya buah jeruk lokal.
3. Bagi produsen buah jeruk, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan produksi dan penjualan.
4. Bagi pihak lain yang membutuhkan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Dhani Perwita Sari (2004) yang berjudul “*Analisis Permintaan Buah Jeruk Tingkat Rumah Tangga Di Kabupaten Klaten*”. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga, harga buah pisang dan harga buah pepaya berpengaruh nyata terhadap permintaan buah jeruk. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh adalah pendapatan. Nilai elastisitas harga buah jeruk adalah -0.110 yang menunjukkan buah jeruk sebagai barang inelastis dan elastisitas pendapatannya adalah 0,762 sehingga buah jeruk dikategorikan sebagai barang normal. Nilai elastisitas silang menunjukkan bahwa buah pisang sebagai barang substitusi dan buah pepaya sebagai barang komplementer.

Menurut penelitian Eka Jati Nugroho (2005) yang berjudul “*Analisis Permintaan Tomat Organik Di Supermarket Surakarta*”. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tomat organik, serta koefisien elastisitas untuk mengkaji elastisitas permintaan tomat organik. Faktor pembatas yang digunakan dalam penelitian adalah pendapatan rumah tangga konsumen, harga tomat biasa, harga tomat organik, pendidikan konsumen dan jumlah anggota rumah tangga konsumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari faktor-faktor pembatas, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tomat organik adalah pendapatan rumah tangga konsumen dan harga tomat organik. Elastisitas permintaan harga bernilai -2,53 (lebih kecil daripada -1) menunjukkan bahwa tomat organik bersifat elastis. Elastisitas harga silang bernilai 1,04 (positif) menunjukkan bahwa tomat biasa merupakan substitusi bagi tomat organik. Elastisitas pendapatan bernilai 1,03 (positif dan lebih besar dari 1) menunjukkan bahwa tomat organik termasuk barang mewah.

B. Tinjauan Pustaka

1. Buah Jeruk

Klasifikasi botani tanaman jeruk adalah sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rutales
Keluarga	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: Citrus sp.

Jenis jeruk lokal yang dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk keprok (*Citrus reticulata/nobilis L.*), jeruk siem (*C. microcarpa L.* dan *C.sinensis. L*) yang terdiri atas Siem Pontianak, Siem Garut, Siem Lumajang, jeruk manis (*C. auranticum L.* dan *C.sinensis L.*), jeruk sitrun/lemon (*C. medica*), jeruk besar (*C.maxima Herr.*) yang terdiri atas jeruk Nambangan-Madium dan Bali. Jeruk untuk bumbu masakan yang terdiri atas jeruk nipis (*C. aurantifolia*), jeruk purut (*C. hystrix*) dan jeruk sambal (*C. hystix ABC*).

(Anonim, 2006).

Jeruk dikenal berasal dari Asia Tenggara, yaitu India, Cina Selatan, dan beberapa jenis dari Florida, Australia Utara, dan Kaledonia. Jeruk besar dapat dijumpai di Kalimantan dan Malaysia. Namun kini tanaman jeruk dapat dijumpai di seluruh dunia. Jeruk memiliki banyak spesies dari enam genus, yakni *Citrus*, *Microcitrus*, *Fortunella*, *Poncirus*, *Cymedia*, dan *Eremocirus*. Genus yang terkenal adalah Citrus, Fortunella, dan Poncirus. Namun yang memilih nilai ekonomis tinggi hanyalah Citrus. Spesies yang terkenal sebagai berikut :

- a. Jeruk keprok (*C reticulata*), termasuk jeruk siam. Terkenal dengan nama jeruk mandarin.

- b. Jeruk manis (*C sinensis*), termasuk jeruk *washington navel orange* (WNO) yang disebut *orange*. Jenis jeruk yang termasuk *orange* adalah *sour orange* (*C aurantium*) yang disebut tanin atau jeruk asam.
- c. Jeruk besar atau jeruk gulung (*C grandis* atau *C maxima*). Jenis jeruk yang termasuk jeruk besar adalah *C paradisi* yang dikenal dengan jeruk dewata (*grape fruit*) atau pomelo.
- d. Jeruk nipis (*C aurantifolai*) yang biasa disebut lemon (*lime*) tidak dapat dikupas.
- e. Jeruk purut (*C hystrix*) termasuk jeruk sambal (*C amblycarpa*), juga disebut lemon (tidak dapat dikupas).
- f. Jeruk ponsil (*C trifoliata* atau *Poncirus trifoliata*) berdaun tiga-tiga. (Sunarjono, 2004).

Kunci keberhasilan pengembangan tanaman jeruk ditentukan oleh ketersediaan bibit yang bermutu pada saat tanam yang tepat dan dengan harga terjangkau petani. Oleh karena itu penelitian dan pengembangan serta pengelolaan kebun-kebun bibit yang ada perlu ditingkatkan guna memenuhi permintaan konsumen bibit yang terus meningkat (Samekto dkk, 1995).

Jeruk keprok sampai saat ini paling dikenal masyarakat luas di Indonesia dan mempunyai nilai komersial yang tinggi. Di samping itu bibit jeruk juga mudah diperoleh, sedangkan kulit buahnya mudah dikupas, serat cukup halus, air banyak, manis dan segar, bijinya sedikit dan kecil-kecil. Beberapa jenis jeruk yang sampai saat sekarang masih diusahakan petani secara besar-besaran di antaranya adalah jenis jeruk keprok Siam, keprok Garut, keprok Punten, keprok Tejakulo dan keprok Madura. Dengan usaha budidaya tanaman jeruk ini ternyata sudah banyak petani jeruk di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Riau, Jambi, Sumatra Utara dan Bali, terangkat kehidupan ekonominya menjadi lebih baik. Tidak semua keprok komersial diusahakan petani. Dewasa ini yang banyak diusahakan adalah keprok Siam, keprok Garut dan keprok Madura (AAK, 1994).

2. Teori Permintaan

Permintaan dalam terminologi ekonomi adalah jumlah yang diinginkan dan dapat dibeli konsumen dari pasar dalam berbagai tingkat harga, yang selalu dilibatkan dengan hubungan harga-kuantitas. Hukum permintaan mengatakan bahwa untuk barang normal ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas, yaitu apabila harga naik maka kuantitas yang ingin dibeli konsumen akan berkurang (Downey, 1992).

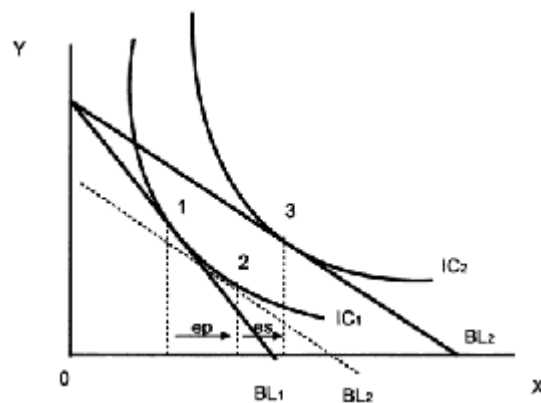
Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu dan pasar tertentu pula. Atau dalam pengertian sehari-hari, permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Akan tetapi kenyataannya barang di pasar mempunyai nilai atau harga. Jadi permintaan baru mempunyai arti apabila didukung oleh “daya beli” permintaan barang sehingga merupakan permintaan efektif (*effective demand*). Sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut/potensial (*absolut/potensial demand*) (Sudarsono, 1985).

Permintaan pasar terhadap suatu komoditi tertentu merupakan penjumlahan secara horizontal (*horizontal summation*) dari seluruh permintaan konsumen individual. Dengan kata lain, jumlah barang yang diminta di suatu pasar pada setiap tingkat harga adalah penjumlahan dari seluruh jumlah yang diminta konsumen pada tingkat harga tersebut (Sudarman, 2000).

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan seperti itu,

pertama disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2003).

Secara teoritis derivasi permintaan (yang menunjukkan pengaruh perubahan tingkat harga terhadap jumlah yang diminta) dapat dipecah menjadi dua bagian yang dikenal dengan efek substitusi dan efek pendapatan. Pemecahan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu Metode Hicks dan Metode Slutsky. Metode pertama adalah metode Hicks.



Gambar 1. Efek Substitusi dan Efek Pendapatan dengan Metode Hicks

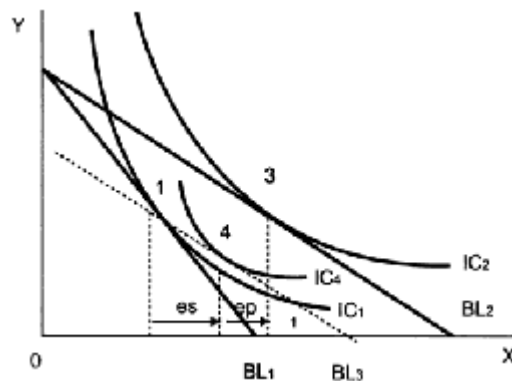
Dari gambar 1 terlihat keseimbangan awal pada titik 1 (pada BL_1 dan IC_1). Misalkan tingkat harga X mengalami penurunan dan BL_1 berubah menjadi BL_2 . Keseimbangan akhir ada pada titik 3 dengan kurva indifferen yang lebih tinggi (disini keseimbangan konsumen meningkat, walaupun tingkat pendapatan nominal tetap karena pendapatan riil konsumen terhadap komoditas X naik).

Sebelum keseimbangan bergeser ke titik 3, sebenarnya secara teoritis terlebih dahulu keseimbangan bergeser ke titik 2. Titik 2

menunjukkan persinggungan IC_1 dengan BL_2 ". Pada keadaan tersebut komposisi X dan Y telah berubah. Fenomena ini menunjukkan antara titik 1 dan 2 sama tingkat kepuasannya (pada kurva indiferen yang sama) tetapi jumlah barang X yang dikonsumsi meningkat (sedangkan jumlah barang Y yang dikonsumsi turun). Keadaan ini terjadi karena harga barang X mengalami penurunan. Sehingga jelas konsumen mensubstitusikan barang Y dengan barang X karena barang X lebih murah untuk satu tingkat kepuasan yang sama. Inilah yang dinamakan efek substitusi (es).

Selanjutnya perhatikan antara BL_2 dan BL_2 " dimana kedua garis anggaran tersebut paralel, yang menunjukkan perubahan pendapatan. Perubahan pendapatan diperoleh karena perubahan harga komoditas X yang turun, jadi seolah-olah terjadi kenaikan pendapatan. Jadi perubahan keseimbangan dari titik 2 ke titik 3 disebabkan karena perubahan pendapatan, dan inilah yang dinamakan efek pendapatan (ed).

Selanjutnya metode kedua adalah Metode Slutsky.



Gambar 2. Efek Substitusi dan Efek Pendapatan dengan Metode Slutsky

Keseimbangan awal adalah pada titik 1. Jika harga X turun maka garis anggaran BL bergerak dari BL_1 menjadi BL_2 . Perbedaan metode Slutsky dengan metode Hicks terletak pada analisis efek substitusi. Titik 1 (titik keseimbangan awal) setelah harga barang X turun, tetap dapat dikonsumsi tetapi dengan mempergunakan garis anggaran yang lebih rendah yakni BL_3 . keseimbangan konsumen ada pada titik 4 dengan IC_4 . disini IC_4 lebih tinggi dari IC_1 pergeseran dari titik 1 ke titik 4 inilah yang

merupakan efek substitusi menurut Slutsky. Jadi karena harga barang X turun, konsumen mengubah komposisi barang dengan memperbanyak barang X (X_1 ke X_4) dan meningkatkan kepuasan IC naik walaupun sebenarnya baik posisi 1 dan 4 dibiayai dengan jumlah uang yang sama. Sama dengan metode Hicks, pergeseran titik 4 ke 3 menunjukkan efek pendapatan (perhatikan kedua garis anggaran yang paralel, seolah-olah menunjukkan terjadinya kenaikan pendapatan) (Sugiarto, 2005).

Permintaan akan suatu barang umumnya dipengaruhi oleh :

a. Harga barang itu sendiri

Harga barang itu sendiri dimaksudkan pada harga jeruk yang akan diteliti. Tinggi rendahnya harga jeruk akan mempengaruhi jumlah buah jeruk yang diminta oleh konsumen.

b. Harga barang lain, baik barang substitusi maupun barang pelengkap (komplementer)

Harga barang lain dapat mempengaruhi konsumsi konsumen karena apabila harga barang lain lebih murah maka konsumen akan cenderung memilih dan membeli barang lain tersebut. Harga barang lain disini adalah harga buah selain jeruk, buah yang akan dijadikan pembandingan pada penelitian adalah buah salak dan buah pisang.

c. Pendapatan konsumen

Pendapatan konsumen pada penelitian dilihat dari pendapatan perkapita Kabupaten Sleman. Pendapatan ini mempengaruhi tingkat konsumsi konsumen karena pendapatan yang semakin meningkat akan meningkatkan pula konsumsi konsumen pada suatu barang.

d. Selera konsumen

Selera konsumen adalah kesukaan atau pilihan konsumen untuk membeli atau mengonsumsi suatu barang. Pada penelitian selera konsumen dianggap sama.

(Burhan, 2006).

Fungsi permintaan pasar untuk sebuah produk adalah pernyataan hubungan antara jumlah agregat yang diminta dan semua faktor yang

mempengaruhi jumlah ini. Ditulis dalam bentuk umum, fungsi permintaan dapat diekspresikan sebagai

$$Q_x = f(\text{Harga } X, \text{ Harga Barang-Barang yang Berkaitan, Perkiraan Perubahan Harga, Pendapatan Konsumen, Selera dan Preferensi, Pengeluaran Periklanan, dan Sebagainya})$$

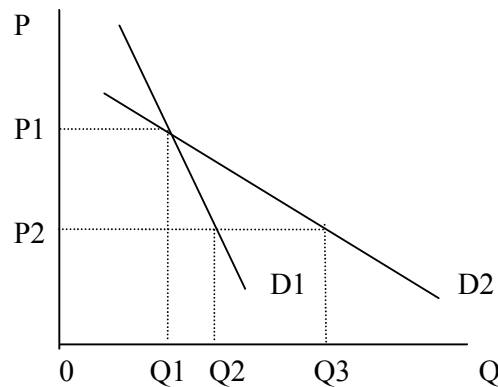
Fungsi permintaan yang digeneralisasikan dan diekspresikan dalam persamaan mendaftarkan variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan (Pappas dan Mark H, 1995).

3. Kurva Permintaan

Permintaan pasar (*market demand*) untuk suatu barang adalah kuantitas total suatu barang tersebut oleh seluruh pembeli potensial. Kurva permintaan pasar (*market demand curve*) menunjukkan hubungan antara kuantitas total yang diminta dengan harga pasar dari barang tersebut, ketika semua faktor lain dianggap konstan. Bentuk kurva permintaan pasar dan posisinya ditentukan oleh bentuk kurva permintaan setiap individu untuk produk yang diminta. Permintaan pasar tidak lebih merupakan efek kombinasi dari berbagai pilihan ekonomi konsumen (Nicholson, 2002).

Ada dua macam kurva permintaan yang dapat diturunkan, yaitu apa yang disebut *ordinary demand curve* dan *compensated demand curve*. *Ordinary demand curve* adalah kurva permintaan yang menghubungkan perubahan harga dengan perubahan jumlah barang total (baik efek substitusi maupun efek pendapatan). Sedangkan *compensated demand curve* adalah kurva permintaan yang menghubungkan perubahan harga dengan perubahan jumlah barang akibat efek substitusi saja

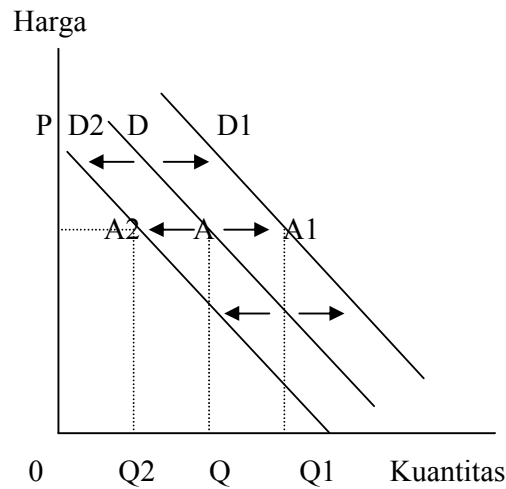
Kemiringan (slope) dari suatu kurva permintaan menggambarkan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Semakin landai suatu kurva permintaan semakin besar perubahan jumlah barang yang diminta jika harga naik atau turun.



Gambar 3. Pengaruh Perubahan Harga Terhadap Permintaan untuk Kemiringan Kurva yang Berbeda

Dari gambar tersebut dapat diamati bahwa turunnya harga dari P1 ke P2 mempunyai pengaruh yang tidak sama terhadap jumlah barang yang diminta untuk kurva permintaan D1 dan D2. Untuk kurva yang lebih curam, yaitu D1, jumlah barang yang diminta bertambah sebanyak Q1Q2, sedangkan untuk kurva permintaan yang lebih landai, yaitu D2 bertambah sebanyak Q1Q3. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin landai kurva permintaan semakin besar respon permintaan terhadap perubahan harga (Burhan, 2006).

Perubahan dalam jumlah yang diminta adalah pergerakan di sepanjang kurva permintaan tertentu yang mencerminkan perubahan dalam harga dan jumlah. Pergeseran dalam permintaan atau pergeseran dari satu kurva permintaan ke kurva lainnya, mencerminkan perubahan dalam satu atau beberapa variabel non harga dalam fungsi permintaan produk. Ketika permintaan berbanding terbalik dengan salah satu faktor seperti suku bunga, pengurangan faktor tersebut mengarah pada peningkatan permintaan dan kenaikan dalam faktor tersebut mengarah pada penurunan permintaan (Pappas dan Mark H, 1995).



Gambar 4. Pergeseran Kurva Permintaan

Kurva permintaan akan bergeser kekanan atau kekiri, yaitu seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2, jika terdapat perubahan-perubahan terhadap permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga. Sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan pindah kekanan atau kekiri (Sukirno, 2003).

4. Elastisitas Permintaan

Secara teori maupun dalam praktek sehari-hari analisis ekonomi adalah sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana responsifnya permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ukuran ini dinamakan elastisitas permintaan (Sukirno, 2003).

Elastisitas dapat diukur dengan dua cara yang berbeda, yang disebut elastisitas titik dan elastisitas busur. Elastisitas titik mengukur elastisitas di titik tertentu di sebuah fungsi. Konsep elastisitas titik dipergunakan untuk mengukur pengaruh terhadap variabel dependen Y dari sebuah perubahan yang sangat kecil atau marginal dalam variabel independen X. Walaupun konsep elastisitas titik dapat sering kali memberikan perkiraan yang akurat

dari pengaruh terhadap Y dari perubahan kecil (kurang dari 5 persen) dalam X, konsep ini tidak dipergunakan untuk mengukur pengaruh perubahan berskala besar terhadap Y, karena elastisitas umumnya bervariasi di titik-titik yang berbeda di sepanjang sebuah fungsi. Untuk menilai pengaruh perubahan berskala besar dalam X, konsep elastisitas busur dipergunakan. Elastisitas busur mengukur elastisitas rata-rata di sepanjang kisaran tertentu dari sebuah fungsi (Pappas dan Mark H, 1995).

Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya ialah elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Elastisitas harga
2. Elastisitas pendapatan
3. Elastisitas silang

(Burhan, 2006).

a. **Elastisitas Harga**

Menurut Sudarman (2000), elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen, akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga.

Ukuran elastisitas yang paling luas dipergunakan adalah elastisitas harga dari permintaan, yang mengukur daya tanggap jumlah yang diminta terhadap perubahan dalam harga produk, dengan mempertahankan nilai semua variabel lainnya dalam fungsi permintaan konstan. Dengan menggunakan rumus elastisitas titik, elastisitas harga dari permintaan ditemukan sebagai berikut :

$$\epsilon_h = \frac{\text{perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{perubahan persentase dalam harga (P)}}$$

(Pappas dan Mark H, 1995).

Elastisitas harga dari permintaan adalah persentase perubahan yang diminta atas suatu barang yang disebabkan oleh perubahan harga barang itu sebesar 1 persen.

Tabel 3. Terminologi Elastisitas Harga

Nilai ϵ_h pada Satu Titik di Kurva Permintaan	Terminologi Pada Titik Ini
$\epsilon_h < -1$	Inelastis
$\epsilon_h = -1$	Elastis uniter
$\epsilon_h > -1$	Elastis

(Nicholson, 2002).

b. Elastisitas Pendapatan

Menurut Sudarman (2000), elastisitas pendapatan adalah tingkat perubahan relatif dari jumlah barang yang diminta konsumen karena adanya perubahan penghasilan. Elastisitas pendapatan bisa didefinisikan sebagai perubahan proporsional dari jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional perubahan penghasilan secara nominal.

Elastisitas pendapatan dari permintaan mengukur daya tanggap permintaan terhadap perubahan dalam pendapatan, dengan mempertahankan pengaruh semua variabel lainnya tetap konstan. Elastisitas pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\epsilon_p = \frac{\text{Persentase Perubahan dalam Jumlah (Q)}}{\text{Persentase Perubahan dalam Pendapatan (I)}}$$

Pendapatan dan jumlah yang dibeli umumnya bergerak dalam arah yang sama, yaitu pendapatan dan penjualan berkaitan secara langsung dan bukan secara terbalik (Pappas dan Mark H, 1995).

Pada kebanyakan jenis barang, kenaikan pendapatan berakibat pada kenaikan permintaan dan elastisitas terhadap pendapatan akan positif. Barang-barang tersebut disebut barang normal. Barang-barang yang konsumsinya menurun sebagai tanggapan terhadap kenaikan pendapatan memiliki elastisitas pendapatan yang negatif dan disebut barang inferior.

Tabel 4. Terminologi Elastisitas Pendapatan

Nilai Elastisitas	Istilah Elastisitas
$\epsilon_p +$	Barang Normal
$\epsilon_p > 1$	Barang Elastis
$0 < \epsilon_p < 1$	Barang Inelastis
$\epsilon_p -$	Inferior

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

c. Elastisitas Silang

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain dinamakan elastisitas permintaan silang atau dengan ringkas elastisitas silang. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka sifat perhubungan diantara keduanya digambarkan oleh elastisitas silang (Sukirno, 2003).

Konsep elastisitas harga silang dipergunakan untuk meneliti daya tanggap permintaan akan satu produk terhadap perubahan dalam harga produk lainnya. Elastisitas harga silang diketahui dengan permintaan berikut ini :

$$\epsilon_s = \frac{\text{Persentase Perubahan dalam Jumlah Y}}{\text{Persentase Perubahan dalam Harga X}}$$

dimana Y dan X adalah dua produk yang berbeda. Elastisitas harga silang untuk pengganti selalu positif, harga satu barang dan permintaan akan barang lainnya selalu bergerak dalam arah yang sama. Elastisitas harga silang adalah negatif untuk pelengkap, harga dan jumlah bergerak dalam arah yang berlawanan. Yang terakhir, elastisitas harga silang nol, atau dekat dengan nol, untuk barang-barang yang tidak berkaitan, variasi dalam harga satu barang tidak berpengaruh terhadap permintaan akan barang kedua (Pappas dan Mark H, 1995).

Pengukuran elastisitas silang antara dua jenis barang diperlukan untuk melihat tingkat hubungan antara keduanya, baik hubungan yang bersifat saling melengkapi atau hubungan yang saling dapat

mengganti. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi elastisitas silang, maka semakin tinggi (erat) pula tingkat hubungan saling mengganti atau saling melengkapi antara keduanya (Sudarman, 2000).

Tabel 5. Terminologi Elastisitas Silang

Nilai Elastisitas	Terminologi/Istilah Elastisitas
$\epsilon_s +$	Barang Substitusi
$\epsilon_s -$	Barang Komplementer

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

1. Estimasi Fungsi Permintaan

Permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi permintaan seseorang antara lain :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain
3. Pendapatan konsumen
4. Jumlah penduduk

Fungsi permintaan adalah suatu fungsi yang menghubungkan antara permintaan dengan faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhinya. Bentuk fungsinya adalah fungsi ke pangkatan dengan menggunakan beberapa variabel sebagai determinannya, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_d = b_0 \cdot H_X^{b_1} \cdot H_L^{b_2} \cdot P^{b_3} \cdot JP^{b_4}$$

Dimana :

Q_d = jumlah permintaan

b_0 = konstanta

H_X = harga barang itu sendiri

H_L = harga barang lain

P = pendapatan penduduk

JP = jumlah penduduk

b_1 - b_4 = koefisien regresi

Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman adalah harga jeruk, harga salak, pendapatan penduduk dan jumlah penduduk. Dari faktor-faktor tersebut dapat diperoleh fungsi permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

$$Q_j = b_0 \cdot X_{HJ}^{b_1} \cdot X_{HS}^{b_2} \cdot X_{HP}^{b_3} \cdot X_P^{b_4} \cdot X_{JP}^{b_5}$$

Fungsi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Q_j &= \ln b_0 + b_1 \ln X_{HJ} + b_2 \ln X_{HS} + b_3 \ln X_{HP} + b_4 \ln X_P \\ &+ b_5 \ln X_{JP} \end{aligned}$$

Dimana :

Q_j : permintaan jeruk (kg/th)

X_{HJ} : harga jeruk (kg/Rp)

X_{HS} : harga salak (kg/Rp)

X_{HP} : harga pisang (kg/Rp)

X_P : pendapatan penduduk (Rp/th)

X_{JP} : jumlah penduduk (jiwa)

$b_1 \dots b_4$: koefisien regresi

b_0 : intersep

2. Elastisitas

Nilai koefisien regresi parsial dari masing-masing variabel menggambarkan persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan faktor-faktornya, yang dinamakan nilai elastisitasnya. Oleh karena itu nilai-nilai koefisien regresi variabel yang bersangkutan merupakan nilai elastisitas.

Elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan. Elastisitas permintaan dibedakan menjadi tiga, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

Elastisitas harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\epsilon_h = \frac{\% \text{ perubahan permintaan jeruk}}{\% \text{ perubahan harga jeruk}}$$

Elastisitas pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\epsilon_p = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan jeruk}}{\% \text{ Perubahan dalam Pendapatan}}$$

Elastisitas silang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

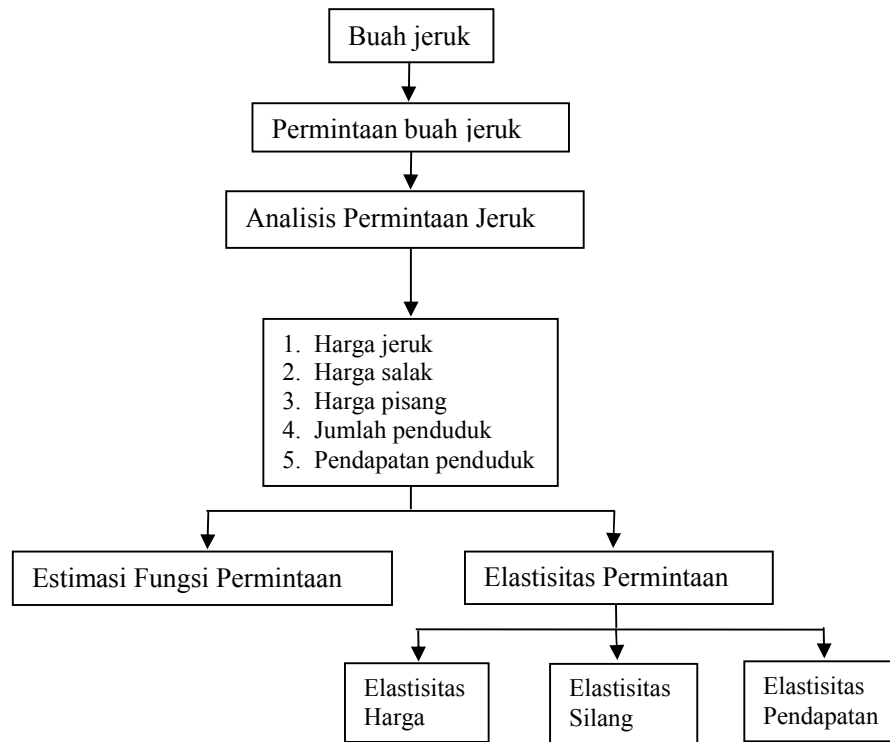
a. Elastisitas silang harga salak

$$\epsilon_{ss} = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan jeruk}}{\% \text{ Perubahan harga salak}}$$

b. Elastisitas silang harga pisang

$$\epsilon_{sp} = \frac{\% \text{ Perubahan permintaan jeruk}}{\% \text{ Perubahan harga pisang}}$$

Kerangka teori pendekatan masalah Analisis Permintaan Jeruk Di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Hipotesis

1. Permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh harga jeruk itu sendiri, harga salak, harga pisang, pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.
2. Elastisitas harga jeruk adalah inelastis, elastisitas silang harga salak adalah positif, elastisitas harga pisang adalah negatif dan elastisitas pendapatan adalah positif.

E. Asumsi-asumsi

1. Selera dan preferensi konsumen dianggap tetap selama periode penelitian tahun 1993 – 2007.

2. Variabel-variabel lain diluar penelitian yang tidak dimasukkan dalam model tercakup dalam error.
3. Jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang keluar dari Kabupaten Sleman dianggap sama dengan jumlah penduduk Kabupaten lain yang masuk ke Kabupaten Sleman.
4. Pendapatan Domestik Bruto dianggap mewakili pendapatan penduduk di Kabupaten Sleman.

F. Pembatasan Masalah

1. Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 1993-2007.
2. Buah jeruk lokal yang diteliti adalah buah jeruk lokal jenis jeruk keprok, jeruk siam dan jeruk manis.
3. Data permintaan jeruk dan harga jeruk adalah data rata – rata dari jeruk keprok, jeruk siam dan jeruk manis yang merupakan data olahan yang sudah jadi dari Instansi terkait.
4. Permintaan yang dimaksud adalah permintaan buah jeruk yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Sleman.
5. Variabel yang mempengaruhi permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman dibatasi pada harga jeruk pada tahun t , harga salak pada tahun t , harga pisang pada tahun t , jumlah penduduk pada tahun t , dan pendapatan penduduk pada tahun t .

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Jeruk lokal adalah buah jeruk produksi dalam negeri yang dipasarkan di Kabupaten Sleman, jeruk lokal dalam penelitian adalah jeruk keprok, jeruk siam dan jeruk manis.
2. Permintaan buah jeruk lokal adalah jumlah jeruk produksi dalam negeri yang dikonsumsi oleh konsumen di Sleman, dinyatakan dalam satuan kg/tahun
3. Harga jeruk adalah harga rata-rata 1 kg jeruk yang dibeli konsumen (Rp/kg).

4. Harga salak adalah harga rata-rata 1 kg salak yang dibeli konsumen (Rp/kg).
5. Harga pisang adalah harga rata-rata 1 kg pisang yang dibeli konsumen (Rp/kg).

Untuk menghilangkan pengaruh inflasi pada harga, harga dideflasi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun dasar (2002 = 100). Harga terdeflasi dapat dicari dengan rumus :

$$H_x = \frac{IHK_d}{IHK_t} \times H_t$$

Keterangan :

H_x = harga yang terdeflasi

IHK_d = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun t

H_t = harga sebelum terdeflasi

6. Pendapatan penduduk yang dimaksud adalah rata-rata pendapatan setiap masyarakat Sleman per tahun, dinyatakan dalam satuan rupiah.. Pendapatan penduduk didapatkan dengan melakukan pendeflasian terhadap Pendapatan Domestik Bruto tahun yang bersangkutan dengan indeks implisit tahun dasar (2002 = 100). Pendapatan penduduk dihitung dengan rumus :

$$Y_t = \frac{IR_d}{IH_t} \times Y_{abt}$$

Keterangan :

Y_t = PDRB yang terdeflasi

IR_d = Indeks Implisit PDRB tahun dasar

IH_t = Indeks Implisit PDRB tahun t

Y_{st} = PDRB sebelum terdeflasi

7. Jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk Kabupaten Sleman selama satu tahun pada periode tertentu.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif mempunyai ciri bahwa metode itu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dianalisis karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik (Surakhmad, 1994).

B. Metode Pengumpulan Data

Daerah penelitian dipilih secara sengaja yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan sengaja karena alasan yang diketahui dari sifat-sifat daerah tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1995). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Sleman dengan pertimbangan Kabupaten Sleman terdiri dari dataran tinggi hingga dataran rendah. Daerah dataran rendah di Kabupaten Sleman cukup baik untuk tumbuhnya suatu tanaman buah-buahan.

Selain itu Kabupaten Sleman mempunyai hasil produksi jeruk peringkat kedua setelah Kabupaten Kulonprogo.

Tabel 6. Produksi Jeruk Tingkat Kabupaten Di Propinsi DIY Tahun 2007

Kabupaten	Produksi (kuintal)
Kulonprogo	12.159
Bantul	3.122
Gunungkidul	1.511
Sleman	7.117
Yogyakarta	258

Sumber : BPS Propinsi DIY

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari wawancara dengan beberapa konsumen buah jeruk dan petugas lembaga

atau instansi yang terkait. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang tidak terstruktur. Instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data *time series* selama 15 tahun yaitu dari tahun 1993 sampai tahun 2007. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data harga jeruk lokal, harga salak, harga pisang, pendapatan penduduk, jumlah penduduk dan data lain yang mendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, BPS Kabupaten Sleman dan BPS Propinsi DIY.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan petugas instansi atau lembaga pemerintahan yang terkait dengan penelitian. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer.

2. Pencatatan

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dilakukan dengan pencatatan data yang ada pada instansi atau lembaga pemerintahan. data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, BPS Kabupaten Sleman dan BPS Propinsi DIY.

3. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti, sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang diteliti.

E. Metode Analisis Data

1. Estimasi Fungsi Permintaan

Hubungan antara permintaan jeruk lokal dengan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhinya dapat dianalisis dengan menggunakan model fungsi permintaan perpangkatan. Setelah memasukkan variabel-variabel yang digunakan, maka bentuk persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q_j = b_0 \cdot X_{HJ}^{b_1} \cdot X_{HS}^{b_2} \cdot X_{HP}^{b_3} \cdot X_P^{b_4} \cdot X_{JP}^{b_5}$$

Fungsi permintaan tersebut dapat ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut :

$$\ln Q_j = \ln b_0 + b_1 \ln X_{HJ} + b_2 \ln X_{HS} + b_3 \ln X_{HP} + b_4 \ln X_P + b_5 \ln X_{JP}$$

Keterangan :

Q_j : permintaan jeruk lokal (kg/th)

X_{HJ} : harga jeruk lokal (kg/Rp)

X_{HS} : harga salak (kg/Rp)

X_{HP} : harga pisang (kg/Rp)

X_P : pendapatan penduduk (Rp/th)

X_{JP} : jumlah penduduk (jiwa)

$b_1 \dots b_4$: koefisien regresi

b_0 : intersep

Untuk dapat memperoleh hasil regresi terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

a. Uji R^2 adjusted (\bar{R}^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap permintaan jeruk lokal di Kabupaten Sleman.

Rumus \bar{R}^2 adalah sebagai berikut :

$$\bar{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{N - 1}{N - k}$$

Keterangan :

\bar{R}^2 : koefisien determinasi yang telah disesuaikan

R^2 : koefisien determinasi

N : jumlah data

k : jumlah variabel bebas

Nilai \bar{R}^2 ini mempunyai Range antara 0 sampai 1 ($0 < \bar{R}^2 \leq 1$). Semakin besar \bar{R}^2 (mendekati 1) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas), dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas.

b. Uji F

Untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah permintaan digunakan uji F (F – test) dengan tingkat kepercayaan (α) 95% dengan menggunakan Rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

n : banyaknya sampel

k : Jumlah koefisien yang ditaksir

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ (minimal ada satu yang $\neq 0$)

Dengan kriteria:

Jika probabilitasnya $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya semua faktor atau variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

Jika probabilitas $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

c. Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel penduga terhadap permintaan digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan (α) 95% dengan menggunakan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{se(b_i)}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi ke i

$Se(b_i)$ = standart error koefisien regresi ke i

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Dengan kriteria:

Jika probabilitasnya $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya masing-masing faktor atau variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

Jika probabilitasnya $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

2. Pengujian Model

Setelah model diperoleh maka harus dilakukan pengujian model, apakah model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan berikut:

a. Tidak terjadi Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan yang linier atau mendekati linier diantara variabel-variabel penjelas. Terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari matriks *Pearson Correlation* (PC). Dari hasil analisis jika nilai PC yang lebih kecil dari 0,8 hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

b. Tidak terjadi kasus Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, pengujian yang dilakukan adalah dengan uji Park. Park menyarankan untuk menggunakan e_i^2 sebagai pendekatan σ^2 dan melakukan regresi berikut :

$$\begin{aligned} \ln e_i^2 &= \ln \sigma^2 + \beta \ln X_i + V_i \\ &= \alpha + \beta \ln X_i + V_i \end{aligned}$$

dimana V_i = unsur gangguan yang stokastik

jika β ternyata signifikan secara statistik, maka dalam data terdapat heteroskedastisitas. Apabila ternyata tidak signifikan, maka kita bisa menerima asumsi homoskedastisitas (Gujarati, 1997).

Selain menggunakan uji Park, uji heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik *scatterplot* pada analisis dengan menggunakan SPSS.

c. Tidak terjadi kasus Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, maka jika:

$DW < d_L$: menolak H_0

$DW > 4 - d_L$: menolak H_0

$d_U < DW < 4 - d_U$: tidak menolak H_0

$d_L \leq DW \leq d_U$: pengujian tidak meyakinkan

$4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$: pengujian tidak meyakinkan

(Gujarati, 1997).

3. Elastisitas Permintaan

Untuk menguji tingkat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang diteliti digunakan elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

a. Elastisitas Harga

$$\epsilon_h = \frac{\% \text{ perubahan permintaan buah jeruk (Q)}}{\% \text{ perubahan harga jeruk (P)}}$$

Pada elastisitas permintaan terhadap harga, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga jeruk itu sendiri.

Tabel 7. Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Harga

Elastisitas	Istilah
$\epsilon_h = 0$	Inelastis sempurna
$0 < \epsilon_h < 1$	Inelastis
$\epsilon_h = 1$	Elastisitas satu
$1 < \epsilon_h < \infty$	Elastis
$\epsilon_h = \infty$	Elastisitas mutlak/sempurna

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

b. Elastisitas Pendapatan

$$\epsilon_p = \frac{\% \text{ perubahan permintaan buah jeruk}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

Pada elastisitas permintaan terhadap pendapatan, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah pendapatan.

Tabel 8. Kriteria Elastisitas Permintaan Terhadap Pendapatan

Nilai Elastisitas	Istilah Elastisitas
$\epsilon_p +$	Barang Normal
$\epsilon_p > 1$	Barang Elastis
$0 < \epsilon_p < 1$	Barang Inelastis
$\epsilon_p -$	Inferior

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

c. Elastisitas Silang

$$\epsilon_{ss} = \frac{\% \text{ perubahan permintaan buah jeruk}}{\% \text{ perubahan harga salak}}$$

$$\epsilon_{sp} = \frac{\% \text{ perubahan permintaan jeruk}}{\% \text{ perubahan harga pisang}}$$

Pada elastisitas permintaan harga silang, variabel yang menyebabkan perubahan jumlah yang diminta adalah harga salak pondoh.

Tabel 9. Kriteria Elastisitas Permintaan Silang

Nilai Elastisitas	Terminologi/Istilah Elastisitas
$\epsilon_s +$	Barang Substitusi
$\epsilon_s -$	Barang Komplementer

Sumber: Lipsey *et al.* 1993.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Lokasi dan Luas Wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Sleman yang terbagi atas 17 kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun dengan total luas wilayah 574,82 km². Nama dan luas seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Luas Wilayah di Kabupaten Sleman Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase
1.	Moyudan	27,62	4,80
2.	Minggir	27,27	4,74
3.	Seyegan	26,63	4,63
4.	Godean	26,84	4,67
5.	Gamping	29,25	5,09
6.	Mlati	28,52	4,96
7.	Depok	35,55	6,18
8.	Berbah	22,99	4,00
9.	Prambanan	41,35	7,19
10.	Kalasan	35,84	6,23
11.	Ngemplak	35,71	6,21
12.	Ngaglik	38,52	6,70
13.	Sleman	31,32	5,45
14.	Tempel	32,49	5,65
15.	Turi	43,09	7,50
16.	Pakem	43,84	7,63
17.	Cangkringan	47,99	8,37
	Jumlah	574,82	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sleman 2007

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Cangkringan dan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Berbah.

2. Kondisi Geografis

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 107⁰ 15' 03" sampai dengan 100⁰ 29' 30" Bujur Timur, dan mulai 7⁰ 34' 51" sampai dengan

7⁰ 47' 03" Lintang Selatan. Kabupaten Sleman memiliki batas administratif wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah

Sebelah Timur : Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah

Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah

Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Sungai Krasak, Sungai Sempor, Sungai Nyono, Sungai Kuning dan Sungai Boyong.

3. Topografi

Wilayah Kabupaten Sleman terletak pada ketinggian antara 100 - 2500 m di atas permukaan laut. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman tersebut sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan buah jeruk, dimana ketinggian tempat yang sesuai untuk pertumbuhan buah jeruk adalah sebagai berikut :

- a. Jeruk manis : 1 – 1.000 meter di atas permukaan laut
- b. Jeruk besar : 1 – 800 meter di atas permukaan laut
- c. Jeruk keprok : 700 – 1.200 meter di atas permukaan laut
- d. Jeruk siam : 1 – 1.000 meter di atas permukaan laut
- e. Jeruk nipis : 1 – 1.000 meter di atas permukaan laut

Jarak terjauh Utara-Selatan adalah 32 km dan jarak terjauh Timur-Barat adalah 35 km. Wilayah Kabupaten Sleman di bagian selatan merupakan daerah rendah yang subur, sedang bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatann dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi. Bagian lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan.

Jenis tanah di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman adalah Regosol. Tanah Regosol ini berasal dari batuan Gunung Merapi, endapan vulkanik muda yang mempunyai kedalaman efektif 60-90 cm. Tanah jenis Regosol ini dikategorikan sebagai tanah yang masih muda dan kaya akan mineral-mineral sumber hara yang belum terlapukkan. Selain jenis tanah regosol, ada sebagian kecil wilayah di Kabupaten Sleman yang tanahnya termasuk jenis latosol dan grumusol. Keadaan tanah di Kabupaten Sleman tersebut cocok untuk tanaman jeruk karena tanaman jeruk dapat tumbuh baik pada tanah yang baik, yaitu lempung sampai lempung berpasir dengan fraksi liat 7-27%, debu 25-50% dan pasir < 50%, cukup humus, tata air dan udara baik, jenis tanah andosol dan latosol sangat cocok untuk budidaya jeruk.

4. Keadaan Iklim

Kabupaten Sleman mempunyai hari hujan terbanyak dalam satu bulan adalah 24 hari. Rata-rata curah hujan tertinggi 13,0 mm. Kecepatan angin maksimum 29,00 knots dan minimum 0,00 knots. Rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0 % dan terendah 30,0 %. Temperatur udara tertinggi 34,7⁰ C dan terendah 20,7⁰ C. Dilihat dari temperatur udara dan kelembaban udara, wilayah Kabupaten Sleman cocok untuk dibudidayakan buah jeruk, karena buah jeruk agar dapat tumbuh dengan baik memerlukan temperatur optimal antara 25⁰ C -30⁰ C dan kelembaban optimum sekitar 70-80%.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data BPS tahun 2007, Kabupaten Sleman mempunyai jumlah penduduk 1.026.596 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayahnya yang seluas 574,82 km², kepadatan penduduk Kabupaten Sleman adalah sebesar 1786 jiwa/km² dan merupakan kabupaten dengan penduduk terpadat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian, dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Sleman tahun 2002 – 2007 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 11. Perkembangan Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 2002 – 2007

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase Pertumbuhan (%)
2002	874.795	-
2003	884.727	1,12
2004	895.327	1,18
2005	905.869	1,16
2006	1.008.264	10,16
2007	1.026.596	1,79
Rata-rata	932.596	15,41

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

Dari tabel 11. dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Sleman tahun 2002 – 2007 adalah 932.596 jiwa. Penduduk Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase pertumbuhan penduduk sebesar 15,41%. Peningkatan jumlah penduduk ini juga mempengaruhi peningkatan permintaan buah jeruk di Kabupaten Sleman.

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Berdasar umur penduduk dapat digolongkan menjadi 3 kelompok usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-59 tahun) dan usia non produktif (60 tahun keatas). Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*Burden Dependency Ratio*).

Keadaan penduduk Kabupaten Sleman menurut kelompok umur ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 12. Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Umur Tahun 2007

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	72.940	7,11
5 – 9	71.713	6,99
10 – 14	70.886	6,90
15 – 19	109.598	10,68
20 – 24	141.754	13,8
25 – 29	94.639	9,22
30 – 34	85.874	8,36
35 – 39	73.866	7,20
40 – 44	65.702	6,40
45 – 49	51.277	4,99
50 – 54	40.639	3,96
55 – 59	37.897	3,69
60 – 64	35.264	3,44
65 – 69	27.472	2,68
70 – 74	23.107	2,25
>75	23.968	2,33
Jumlah	1.026.596	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

Tabel 12 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk Kabupaten Sleman adalah penduduk usia produktif yaitu antara 15–59 tahun sebesar 68,3% dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia belum produktif dan non produktif sebesar 31,7% dari total jumlah penduduk.

Angka beban tanggungan (BDR) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{BDR} &= \frac{P(0-15 \text{ th}) + P(> 65 \text{ th})}{P(15-64 \text{ th})} \times 100\% \\
 &= \frac{215539 + 74547}{930496} \times 100\% \\
 &= 31,18\%
 \end{aligned}$$

Angka beban tanggungan penduduk di Kabupaten Sleman adalah sebesar 31,18% artinya setiap 100 penduduk usia produktif di Kabupaten Sleman harus menanggung 31 penduduk usia belum produktif dan non produktif.

3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang tergolong cukup besar menyebabkan banyak timbul keberagaman dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Jika penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan penduduk Kabupaten Sleman menurut tingkat pendidikan dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 13. Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	59.280	5,77
Tidak sekolah	33.881	3,30
Belum tamat SD	121.488	11,83
Tidak tamat SD	81.489	7,94
Tamat SD	169.867	16,55
Tamat SLTP	147.217	14,34
Tamat SLTA	283.593	27,62
Tamat D1 - D3	43.340	4,22
Tamat S1	58.102	5,66
Tamat S2 - S3	28.339	2,76
Jumlah	1.026.596	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

Dari tabel 13 persentase penduduk yang tidak sekolah hanya 3,30% dari total jumlah penduduk, jumlah ini memiliki persentase paling kecil kedua setelah persentase penduduk yang tamat S2 – S3. Secara mayoritas penduduk Kabupaten Sleman memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA sebesar 27,62% dan tingkat pendidikan paling tinggi adalah perguruan tinggi S2 – S3 yaitu sebesar 2,76%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sleman cukup baik karena sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan dan banyak yang telah mengikuti program wajib belajar 9 tahun. Hal ini akan berdampak

pada pola pikir penduduk yang cenderung lebih mudah menerima pengetahuan khususnya dalam perbaikan gizi dan peningkatan kesehatan sehingga akan meningkatkan permintaan bahan pangan yang memiliki nilai gizi tinggi, dalam kaitannya dengan hal ini adalah buah-buahan khususnya jeruk yang merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral yang biasanya dilupakan oleh masyarakat.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Masyarakat di Kabupaten Sleman memiliki mata pencapaian yang beragam. Keberagaman tersebut disebabkan antara lain karena perbedaan latar belakang sosial ekonomi masyarakat, keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, modal yang tersedia dan kesempatan. Keadaan penduduk Kabupaten Sleman menurut mata pencapaian yaitu :

Tabel 14. Keadaan Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Mata Pencapaian Tahun 2007

Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pertanian tanaman pangan	109.404	19,78
Perkebunan	1.435	0,26
Perikanan	2.858	0,52
Peternakan	7.226	1,31
Pertanian lainnya	8.603	1,55
Industri pengolahan	62.713	11,34
Perdagangan	97.687	17,66
Jasa	151.112	27,32
Angkutan	16.047	2,90
PNS/pensiunan	35.429	6,40
TNI/Polri	16.287	2,94
Lain-lain	44.391	8,02
Jumlah	553.192	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Mata pencapaian penduduk suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduknya. Dari tabel 14 diketahui bahwa sebagian penduduk Kabupaten Sleman bermata pencapaian di bidang jasa yaitu dengan persentase 27,32%. Sedangkan untuk sektor pertanian tanaman pangan, memiliki persentase yang masih cukup besar yaitu sebesar 19,78%. Hal ini karena luas lahan pertanian masih ada dan

digunakan secara produktif untuk tanaman pangan. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Sleman masih cukup banyak yang bermata pencaharian di bidang pertanian tanaman pangan sehingga memungkinkan lahan pertanian banyak digunakan untuk menanam tanaman pangan. Semakin banyaknya penduduk yang bekerja dan berkurangnya pengangguran diharapkan dapat meningkatkan pendapatan per kapita, semakin meningkatnya pendapatan ini akan meningkatkan daya beli konsumen khususnya untuk bahan pangan, sehingga akan meningkatkan pula permintaan jeruk.

C. Keadaan Sarana Perekonomian

Kondisi perekonomian suatu wilayah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang memadai. Sarana perekonomian tersebut dapat berupa lembaga-lembaga perekonomian baik yang disediakan pemerintah atau pihak swasta serta dari swadaya masyarakat setempat. Salah satu sarana yang dapat menunjang jalannya perekonomian di suatu daerah adalah pasar, sebab di pasar inilah terjadi transaksi jual beli barang dan atau jasa. Banyaknya pasar di Kabupaten Sleman sebagai berikut :

Tabel 15. Banyaknya Pasar Menurut Jenis Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2007

No	Kecamatan	Jenis Pasar		
		Pasar Umum	Pasar Desa	Pasar Hewan
1.	Moyudan	1	4	-
2.	Minggir	2	2	-
3.	Seyegan	1	1	-
4.	Godean	1	2	-
5.	Gamping	2	1	-
6.	Mlati	1	2	-
7.	Depok	2	3	-
8.	Berbah	1	1	-
9.	Prambanan	2	2	-
10.	Kalasan	2	4	-
11.	Ngemplak	3	2	1
12.	Ngaglik	3	1	-
13.	Sleman	1	2	1
14.	Tempel	1	2	1
15.	Turi	2	1	-
16.	Pakem	2	2	1
17.	Cangkringan	2	1	-
Total		29	33	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

Tabel 15 menunjukkan bahwa sarana perekonomian di Kabupaten Sleman berkembang dengan adanya berbagai jenis pasar yaitu, pasar umum, pasar desa dan pasar hewan. Pasar desa memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan jumlah pasar yang lain. Hal ini dapat berpengaruh pada pemasaran buah jeruk, dengan banyaknya pasar membuat produsen buah jeruk lebih mudah memasarkan produknya. Sarana perekonomian yang ada dapat mendukung pemasaran dan penyediaan buah jeruk juga dapat memudahkan konsumen untuk membelinya, sehingga dapat meningkatkan permintaan buah jeruk di Kabupaten Sleman.

D. Keadaan Umum Pertanian

Pertanian adalah kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Tanaman pangan meliputi padi dan palawija. Tanaman palawija mencakup komoditas jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kedelai serta kacang

hijau. Hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah – buahan, tanaman hias dan tanaman obat – obatan. Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Sleman didominasi oleh salak pondoh, sesuai dengan predikat yang disandang selama ini sebagai produsen salak pondoh terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari data produksi salak pondoh sebagai berikut :

Tabel 16. Produksi Buah Salak Per Kabupaten / Kota di Provinsi DIY Tahun 2007

No	Kabupaten / Kota	Produksi (kuintal)
1.	Kulonprogo	15.507
2.	Bantul	385
3.	Gunungkidul	363
4.	Sleman	673.294
5.	Yogyakarta	10

Sumber : BPS DIY

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 Kabupaten Sleman mempunyai produksi salak pondoh terbesar dibandingkan dengan kabupaten / kota lain di Provinsi DIY.

Selain salak pondoh Kabupaten Sleman juga memiliki produksi buah lain seperti jeruk keprok/siam, produksi jeruk keprok/siam di Kabupaten Sleman tahun 2006 sebesar 7.117 kuintal. Selain buah jeruk Kabupaten Sleman juga mempunyai produksi buah rambutan, pisang, mangga dan nangka. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi untuk buah jeruk per Kecamatan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Produksi Buah Jeruk Keprok/Siam Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas panen (pohon)	Produksi (kuintal)	Rata-rata produksi (kg/pohon)
1.	Moyudan	1.341	524	39,08
2.	Minggir	400	156	39,00
3.	Seyegan	452	346	76,55
4.	Godean	263	92	34,98
5.	Gamping	133	104	78,20
6.	Mlati	4.147	1.916	46,20
7.	Depok	30	14	46,67
8.	Berbah	90	41	45,56
9.	Prambanan	4	2	50,00
10.	Kalasan	1.265	550	43,48
11.	Ngemplak	455	100	21,98
12.	Ngaglik	567	259	45,68
13.	Sleman	1.791	817	45,62
14.	Tempel	201	145	72,14
15.	Turi	152	69	45,39
16.	Pakem	1.266	940	74,25
17.	Cangkringan	2.299	1.042	45,32
Total		14.856	7.117	47,91

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa produksi buah jeruk keprok/siam terbesar terdapat pada Kecamatan Mlati. Sedangkan produksi buah jeruk keprok/siam terkecil terdapat pada Kecamatan Prambanan.

Lahan di Kabupaten Sleman dibedakan menjadi lahan sawah dan lahan kering, dimana lahan sawah dibagi menjadi lahan berpengairan teknis, setengah teknis, berpengairan sederhana dan tadah hujan. Sedangkan untuk lahan kering terdiri dari lahan pekarangan, tegal/kebun/ladang dan lainnya. Luas seluruh lahan di Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha dengan perincian sebagai berikut: Lahan sawah seluas 19.034 Ha, Tegal seluas 6.452 Ha, pekarangan seluas 23.121 Ha dan lainnya seluas 8.875 Ha.

E. Konsumsi Buah Jeruk

Konsumsi buah jeruk di Kabupaten Sleman dapat diketahui dari data permintaan buah jeruk. Konsumsi buah jeruk selama 5 tahun dapat diketahui dari tabel berikut :

Tabel 18. Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman Selama 5 Tahun Dari Tahun 2003 – 2007

Tahun	Permintaan Jeruk (Kg)
2003	775.020,90
2004	838.026,10
2005	826.152,50
2006	955.834,30
2007	911.617,30

Sumber: BPS Kabupaten Sleman

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa selama 5 tahun konsumsi buah jeruk kadang mengalami penurunan dan kadang mengalami peningkatan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dan hasil analisis dari masing-masing variabel yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Permintaan Jeruk

Tingkat permintaan jeruk di Kabupaten Sleman yang dimaksud adalah banyaknya jeruk yang diminta konsumen di Kabupaten Sleman selama satu tahun. Pada penelitian ini peneliti mengambil banyaknya konsumsi penduduk yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman yaitu dengan menggunakan pendekatan menjumlah seluruh jeruk yang dikonsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun besarnya permintaan jeruk yang diteliti di Kabupaten Sleman dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 19. Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman Tahun 1993 – 2007

Tahun	Permintaan Jeruk (Kg)	Perkembangan (%)
1993	523.757,50	-
1994	605.445,10	15,60
1995	643.028,80	6,21
1996	573.118,90	-10,87
1997	511.555,20	-10,74
1998	477.481,00	-6,66
1999	593.748,60	24,35
2000	642.733,10	8,25
2001	765.734,80	19,14
2002	682.340,10	-10,89
2003	775.020,90	13,58
2004	838.026,10	8,13
2005	826.152,50	-1,42
2006	955.834,30	15,70
2007	911.617,30	-4,63
Rata-rata	688.372,95	4,38

Sumber : BPS Kabupaten Sleman.

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa tingkat permintaan jeruk di Kabupaten Sleman dari tahun 1993-2007 rata-rata adalah 688.372.95 kg/tahun. Sedangkan rata-rata perkembangan permintaan jeruk di Kabupaten Sleman per tahun mengalami kenaikan yaitu sebesar 30.150,74 kg/tahun atau 4.38 % per tahun. Pada tahun 1996 – 1998 terjadi penurunan permintaan jeruk sebesar 10,87%, 10,74%, dan 6,66% hal ini dapat terjadi karena pada saat itu berdasarkan harga jeruk yang belum terdeflasi harga jeruk naik. Hal ini mengakibatkan penduduk mengurangi konsumsi jeruk.

2. Harga Jeruk

Harga jeruk dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram jeruk. Data mengenai perkembangan harga jeruk dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :
Tabel 20. Perkembangan Harga Jeruk di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	37,40	2199	5879,68	-
1994	40,39	2472	6120,42	4,09
1995	43,88	2687	6123,45	0,05
1996	46,99	2979	6339,61	3,53
1997	49,57	3157	6368,62	0,46
1998	74,62	5049	6766,16	6,24
1999	89,69	5802	6468,65	-4,40
2000	92,75	5879	6338,74	-2,00
2001	105,52	6458	6120,25	-3,45
2002	100,00	6498	6498,00	6,17
2003	125,33	7659	6111,12	-5,95
2004	114,69	7498	6537,51	6,98
2005	120,50	7564	6277,36	-3,98
2006	121,59	7648	6289,72	0,20
2007	122,42	7740	6322,81	0,60
Rata-rata		5419,27	6304,19	0,57

Sumber : BPS Sleman

Harga jeruk yang dianalisis adalah harga setelah terdeflasi. Dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (2002=100) maka harga absolut

(sebelum terdeflasi) dikonversikan menjadi harga relatif (setelah terdeflasi) yang dimaksudkan untuk menyesuaikan harga karena adanya pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahun.

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa harga jeruk setelah terdeflasi selama tahun 1993 sampai dengan 2007 cenderung mengalami perkembangan yang meningkat rata-rata sebesar 0,57% per tahun dengan rata-rata harga sebesar Rp 6304,19 per Kg. Kenaikkan harga yang drastis terjadi pada tahun 1998 yaitu Rp 6766,16 per Kg. Kenaikkan ini disebabkan karena pada tahun tersebut Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan kondisi perekonomian semakin memburuk sehingga hampir semua harga barang dan jasa meningkat termasuk harga jeruk. Kenaikkan harga jeruk terjadi dari tahun 1997-1998 tetapi pada tahun 1999 sampai tahun 2007 harga cenderung sudah mulai menurun, hal ini karena perekonomian Indonesia mulai membaik sehingga harga-harga barang dan jasa juga mulai stabil dan berakibat pula pada penurunan harga jeruk.

3. Harga Salak

Harga salak pada penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram salak. Data mengenai perkembangan harga salak dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 21. Perkembangan Harga Salak di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	37,40	2076	5550,81	-
1994	40,39	2134	5283,57	-4,81
1995	43,88	2329	5307,56	0,45
1996	46,99	2550	5426,66	2,24
1997	49,57	3010	5072,07	-6,63
1998	74,62	4558	5108,18	0,71
1999	89,69	4866	5425,10	6,20
2000	92,75	5063	5458,93	0,62
2001	105,52	5615	5521,34	1,14
2002	100,00	5570	5570,00	0,88
2003	125,33	6531	5211,08	-6,44
2004	114,69	6458	5630,73	8,05
2005	120,50	6579	5459,91	-3,03
2006	121,59	6732	5536,40	1,40
2007	122,42	6851	5596,58	1,09
Rata-rata		4728,13	5410,59	0,12

Sumber : BPS Sleman

Harga salak yang dianalisis dalam penelitian ini adalah harga setelah terdeflasi. Dari tabel 21 dapat diketahui bahwa harga salak setelah terdeflasi selama tahun 1993-2007 mengalami perkembangan yang meningkat dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,12% per tahun, sedangkan rata-rata harga Rp. 5410,59 per kg.

4. Harga Pisang

Harga pisang pada penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk untuk mendapatkan satu kilogram pisang. Data mengenai perkembangan harga pisang dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 22. Perkembangan Harga Pisang di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Harga Konsumen (2002 = 100)	Harga Sebelum Terdeflasi (Rp/kg)	Harga Setelah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	37,40	811	2168,45	-
1994	40,39	1114	2758,15	27,19
1995	43,88	1746	3978,96	44,26
1996	46,99	2000	4256,20	6,97
1997	49,57	2200	4841,52	13,75
1998	74,62	3258	4366,05	-9,82
1999	89,69	3533	3939,00	-9,78
2000	92,75	3708	3997,92	1,50
2001	105,52	4238	4016,35	0,46
2002	100,00	4160	4160,00	3,45
2003	125,33	4758	3796,40	-8,74
2004	114,69	4433	3865,13	1,81
2005	120,50	5132	4056,85	4,96
2006	121,59	5965	4125,39	1,69
2007	122,42	6292	4155,24	0,72
Rata-rata		3556,53	3898,77	5,23

Sumber : BPS Sleman

Harga pisang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah harga setelah terdeflasi. Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa harga pisang setelah terdeflasi di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 mengalami perkembangan yang meningkat rata-rata sebesar 5,23% per tahun dengan rata-rata harga Rp. 3898,77 per Kg.

5. Pendapatan

Data mengenai perkembangan pendapatan penduduk di Kabupaten Sleman dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 sebelum dan setelah dideflasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 23. Perkembangan Pendapatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007

Tahun	Indeks Implisit PDRB (2002 = 100)	Pendapatan Penduduk Sebelum Dideflasi (Rp/kg)	Pendapatan Penduduk Setelah Dideflasi (Rp/kg)	Perkembangan (%)
1993	95,42	1.284.266,43	1.445.911,00	-
1994	103,47	1.537.923,65	1.586.403,00	10,44
1995	103,21	1.652.417,72	1.681.028,00	7,71
1996	103,29	1.777.796,00	1.821.084,00	7,50
1997	98,84	1.830.615,00	1.852.033,00	7,61
1998	87,82	1.624.293,00	1.849.582,00	-0,13
1999	97,26	1.626.590,00	1.622.459,00	-9,58
2000	98,62	1.609.976,00	1.632.516,00	-2,39
2001	99,24	1.658.175,00	1.610.943,00	2,35
2002	100,00	1.700.303,00	1.700.303,00	1,76
2003	105,08	4.818.110,00	4.785.395,00	169,68
2004	105,25	4.977.242,00	4.888.878,00	3,13
2005	105,03	5.131.220,00	4.985.435,00	3,31
2006	104,50	5.265.541,00	5.008.596,00	3,14
2007	104,15	5.384.212,00	5.169.920,00	2,61
Rata-rata		2.791.912,05	2.776.032,40	13,81

Sumber : BPS Sleman

Dari tabel 23 dapat diketahui bahwa penduduk Kabupaten Sleman selama tahun 1993-2007 memiliki perkembangan pendapatan penduduk yang meningkat dengan peningkatan sebesar 13,81% atau Rp. 2.776.032,40 per tahun. Peningkatan pendapatan yang paling mencolok adalah pada tahun 2003 yaitu sebesar 169,68%, hal tersebut disebabkan karena pada tahun tersebut pendapatan dari semua lapangan usaha meningkat tajam, ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 24. PDRB Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Sleman Tahun 2002-2004.

No	Lapangan Usaha	2002	2003	2004
1.	Pertanian	221.300	813.937	847.891
2.	Pertambangan	9.245	16.528	18.549
3.	Industri Pengolahan	260.254	769.283	817.998
4.	Listrik, Gas, Air Bersih	14.046	38.345	40.366
5.	Bangunan	161.748	419.181	456.555
6.	Perdagangan, Hotel, Restoran	287.238	981.821	1.028.679
7.	Pngangkutan dan Komunikasi	170.603	251.073	266.099
8.	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	188.968	454.197	493.308
9.	Jasa-jasa	265.463	851.861	867.931

Sumber : BPS Sleman

Peningkatan pendapatan penduduk tersebut dapat disebabkan karena kegiatan perekonomian di Kabupaten Sleman mengalami perbaikan dan peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari bertambahnya jumlah dan jenis sarana dan prasarana infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah daerah, seperti: perumahan, jalan raya, trnasportasi dan komunikasi, pusat pertokoan dan perbelanjaan (pasar tradisional maupun modern) dan lain sebagainya. Adanya berbagai sarana dan fasilitas tersebut meningkatkan kelancaran dan pertumbuhan kegiatan perekonomian, mendorong masyarakat untuk membuka usaha serta para pengusaha yang sudah ada untuk meningkatkan dan menambah usahanya sehingga akan memperluas lapangan kerja. Jika kesempatan kerja semakin bertambah maka dapat mengurangi pengangguran yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan penduduk di Kabupaten Sleman.

6. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang menetap di Kabupaten Sleman. Data mengenai perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 25. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 1993-2007.

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Perkembangan (%)
1993	779.401	-
1994	788.340	1,15
1995	789.787	0,18
1996	809.390	2,48
1997	819.800	1,29
1998	838.960	2,34
1999	848.628	1,15
2000	850.176	0,18
2001	869.314	2,25
2002	879.795	1,21
2003	884.727	0,56
2004	890.327	0,63
2005	905.869	1,75
2006	1.008.264	11,30
2007	1.026.596	1,82
Rata-rata	865.958,27	1,89

Sumber : BPS Sleman

Dari tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Sleman adalah 865.958,27 jiwa dan perkembangan jumlah penduduk dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16.345 jiwa atau sekitar 1,89%. Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan oleh berbagai hal seperti adanya kelahiran, peningkatan kesehatan masyarakat sehingga menurunkan angka kematian, adanya perbaikan keadaan perekonomian di Kabupaten Sleman sehingga mendorong penduduk dari luar daerah mengadakan urbanisasi dengan tujuan mencari pekerjaan. Hal ini akan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Peningkatan jumlah penduduk yang paling tinggi adalah pada tahun 2006 yaitu sebesar 11,30%, hal ini terjadi karena banyak orang yang datang/bermigrasi ke Sleman dan tingkat kelahiran juga meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 26. Penduduk Yang Lahir Dan Datang Di Kabupaten Sleman Tahun 2004-2006.

Tahun	Lahir	Datang
2004	9.834	11.826
2005	9.310	13.941
2006	15.385	20.311

Sumber : BPS Sleman

B. Hasil Analisis Penelitian

1. Kriteria Statistik

Untuk mengestimasi fungsi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman sekaligus merumuskan hubungan antara permintaan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda dalam bentuk logaritma natural. Agar dapat memperoleh hasil regresi yang terbaik maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

a. Uji \bar{R}^2 Adjusted

Ketepatan model ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan atau *adjusted R square* (\bar{R}^2) dan biasanya dinyatakan dalam persen. Dari hasil analisis regresi (lampiran 3) diperoleh nilai koefisien determinasi (\bar{R}^2) sebesar 81,9%. Ini berarti besarnya sumbangan yang diberikan variabel harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk, dan pendapatan penduduk terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman sebesar 81,9%, sedangkan sisanya sebesar 18,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti seperti selera.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Hasil analisis uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 27. Hasil Analisis Varians Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman Selama Penelitian

Sumber variasi	Jumlah kuadrat	Df	Mean Square	F	Signifikansi
Regresi	0,577	5	0,115	13,641	0.001
Residual	0,076	9	0,008		
Total	0,653	14			

Sumber : Diadopsi dari lampiran 3

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 13,641 memiliki probabilitas yang jauh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P < 0,05$). Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Ini berarti bahwa variabel harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman.

c. Uji - t

Uji - t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Hasil analisis uji - t sebagai berikut :

Tabel 28. Hasil Analisis Uji – t Masing-masing Variabel Bebas

Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Signifikansi (α)
Harga jeruk (X_{HJ})	-2,445	-2,538	0,032
Harga salak (X_{HS})	2,558	2,569	0,030
Harga pisang (X_{HP})	0,369	1,869	0,094
Jumlah penduduk (X_{JP})	0,578	0,893	0,395
Pendapatan penduduk (X_P)	0,189	2,372	0,042

Sumber : Diadopsi dari lampiran 3

Dari hasil analisis pada tabel 28 diketahui bahwa variabel harga jeruk, harga salak, dan pendapatan penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman pada tingkat kepercayaan 95% karena masing-masing variabel tersebut memiliki probabilitas yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P < 0,05$). Sedangkan

variabel harga pisang dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata pada permintaan jeruk di Kabupaten Sleman pada tingkat kepercayaan 95% karena masing-masing variabel tersebut memiliki probabilitas yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P > 0,05$).

d. Variabel bebas yang paling berpengaruh

Perhitungan nilai standar koefisien regresi atau *beta coefficients* digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh. Perhitungan standar koefisien regresi dilakukan untuk variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 29. Hasil Analisis Standar Koefisien Regresi Variabel-variabel Bebas

Variabel	Standar koefisien regresi	Tingkat
Harga jeruk (X_{HJ})	15,375	2
Harga salak (X_{HS})	16,784	1
Harga pisang (X_{HP})	0,405	4
Jumlah penduduk (X_{JP})	1,525	3
Pendapatan penduduk (X_P)	0,076	5

Sumber : Diadopsi dari lampiran 4

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa variabel harga salak (X_{HS}) memiliki nilai standar koefisien regresi yang terbesar (16,784). Hal ini menunjukkan harga salak mempunyai pengaruh yang terbesar terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh paling kecil adalah pendapatan perkapita.

2. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji deteksi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujian model fungsi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman terhadap asumsi klasik :

a. Multikolinearitas

Uji deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien pada matriks *Pearson Correlations* (PC). Dari hasil uji (lampiran 3) menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien yang lebih besar atau sama dengan 0,8 pada matriks *Pearson Correlations* (nilai $PC < 0,8$) karena nilai PC yang terbesar adalah 0,794 yaitu nilai antara jumlah penduduk dengan pendapatan penduduk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Metode Park dan diagram scatterplot. Dari hasil analisis data sekunder (lampiran 5) dengan menggunakan Metode Park menunjukkan bahwa hasil uji F dan hasil uji-t tidak signifikan. Ini berarti bahwa kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama atau terjadi homoskedastisitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan. Dari diagram scatterplot dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dapat digunakan uji Durbin *Watson* (DW). Pada uji DW diajukan hipotesis sebagai berikut :

Jika H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak terjadi *autokorelasi* positif maupun negatif, maka jika :

$DW < dL$: menolak H_0
$DW > 4 - dL$: menolak H_0
$du < DW < 4 - du$: tidak menolak H_0
$dL \leq DW \leq du$: pengujian tidak meyakinkan
$4 - du \leq DW \leq 4 - dL$: pengujian tidak meyakinkan

Dari hasil *analisis* (lampiran 3) diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,809 sehingga dapat dianalisis :

$n = 15$; $k = 6$ (5%; $dL = 0,56$; $du = 2,21$)

$dL \leq DW \leq du$: pengujian tidak meyakinkan

$0,56 \leq 1,809 \leq 2,21$: pengujian tidak meyakinkan

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa pengujian autokorelasi yang dilakukan pada fungsi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman dengan menggunakan *Durbin Watson* memberikan hasil pengujian tidak meyakinkan, artinya, tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Dari hasil analisis diperoleh tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang didapatkan merupakan penaksir OLS yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE.

Dari hasil analisis data maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln } Q_j = -0,891 - 2,445 \text{ Ln } X_{HJ} + 2,558 \text{ Ln } X_{HS} + 0,369 \text{ Ln } X_{HP} + 0,578 \text{ Ln } X_{JP} + 0,189 \text{ Ln } X_P$$

Fungsi permintaan tersebut kemudian dikembalikan ke bentuk asal sehingga bentuknya menjadi :

$$Q_j = -0,891 X_{HJ}^{-2,445} \cdot X_{HS}^{2,558} \cdot X_{HP}^{0,369} \cdot X_{JP}^{0,578} \cdot X_P^{0,189}$$

3. Elastisitas Permintaan Jeruk di Kabupaten Sleman

Derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Koefisien elastisitas diperhitungkan hanya pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Pada model fungsi permintaan yang menggunakan persamaan

logaritma berganda, nilai elastisitasnya ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Hasil analisis elastisitas permintaan jeruk di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30. Nilai Elastisitas Permintaan Jeruk Di Kabupaten Sleman

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga jeruk (X_{HJ})	-2,445		
Harga salak (X_{HS})		2,558	
Harga pisang (X_{HP})		0,369	
Pendapatan penduduk (X_P)			0,189

Sumber: Diadopsi dari lampiran 3

Nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

a. Elastisitas harga (ϵ_h)

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas harga jeruk sebesar -2,445. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga jeruk memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan jeruk, artinya jika harga jeruk naik 1% maka permintaan jeruk akan turun sebesar 2,445%, begitu juga sebaliknya jika harga jeruk turun 1% maka permintaan jeruk akan naik sebesar 2,445%. Permintaan jeruk bersifat elastis karena nilai koefisien elastisitasnya lebih dari 1, yang artinya bahwa persentase perubahan jumlah yang diminta lebih besar dari perubahan harga.

b. Elastisitas silang (ϵ_s)

Dari hasil analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga salak pondoh adalah 2,558, artinya jika harga salak pondoh naik 1% maka permintaan jeruk akan naik sebesar 2,558% begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa salak pondoh merupakan barang substitusi dari jeruk.

Sedangkan besarnya elastisitas silang dari harga pisang adalah 0,369, artinya jika harga pisang naik sebesar 1% maka permintaan jeruk akan turun sebesar 0,369%, dan sebaliknya.

c. Elastisitas pendapatan (ϵ_p)

Dari hasil analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,189, ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan jeruk sebesar 0,189%, begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan yang lebih kecil dari satu dan bertanda positif menunjukkan bahwa jeruk termasuk barang normal (inelastis), artinya persentase perubahan permintaan lebih kecil daripada perubahan pendapatan, dengan kata lain adanya peningkatan atau penurunan pendapatan belum tentu akan menyebabkan perubahan besar dalam jumlah jeruk yang diminta.

C. Pembahasan

Jeruk merupakan salah satu buah yang dapat menjadi sumber vitamin dan mineral yang penting dan memiliki harga yang relatif murah serta dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Selain itu, jeruk juga mudah diperoleh baik di pasar tradisional, pasar swalayan, maupun di kios-kios buah. Sebagai bahan makanan, jeruk dapat dikonsumsi secara langsung dan tidak langsung. Bagi konsumen rumah tangga sebagian besar jeruk dikonsumsi langsung.

Komoditi jeruk merupakan salah satu komoditi buah yang banyak dipasarkan oleh Kabupaten Sleman, hal ini terjadi karena permintaan buah jeruk di Kabupaten Sleman cenderung naik setiap tahunnya. Buah jeruk yang dipasarkan di Kabupaten Sleman selain dari hasil produksi daerah setempat juga berasal dari daerah lain seperti Madiun, Pontianak dan Jember. Tingkat permintaan jeruk rata-rata setiap tahunnya di Kabupaten Sleman sebesar 688.372,95 kg/tahun dari tahun 1993 sampai tahun 2007. Setiap tahunnya permintaan jeruk mengalami peningkatan rata-rata sebesar 30.150,74 kg/tahun atau 4,38% per tahun.

Berdasarkan hasil analisis permintaan jeruk di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam penelitian ini faktor-faktor yang

mempengaruhi permintaan jeruk secara bersama-sama adalah harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji-F. Hasil uji-F pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,641 memiliki probabilitas yang jauh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P < 0,05$), yaitu sebesar 0,001.

Berdasarkan hasil uji-t dari tiap-tiap variabel, variabel harga jeruk, harga salak, dan pendapatan penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman pada tingkat kepercayaan 95% karena masing-masing variabel tersebut memiliki probabilitas yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P < 0,05$). Sedangkan variabel harga pisang dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata pada permintaan jeruk di Kabupaten Sleman pada tingkat kepercayaan 95% karena masing-masing variabel tersebut memiliki probabilitas yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($P > 0,05$).

Hasil analisis yang tidak sesuai dengan hipotesis tersebut dapat dimengerti karena mengingat jeruk bukan termasuk makanan pokok, maka dalam mengkonsumsinya harga jeruk akan sangat mempengaruhi permintaan jeruk.

Dari hasil analisis penelitian dapat dijelaskan hal-hal berikut:

1. Harga Jeruk

Harga merupakan salah satu faktor utama yang sangat diperhatikan konsumen didalam pengambilan keputusan pembelian suatu barang. Oleh karena itu, apabila dalam suatu pasar menjual sejenis barang dengan kualitas yang sama/hampir sama maka orang/konsumen akan cenderung membeli barang dengan harga yang lebih rendah atau murah, karena dewasa ini perekonomian yang tidak stabil membuat konsumen lebih memilih membeli barang yang lebih murah dan mempunyai manfaat yang hampir sama dengan barang sejenis.

Dari hasil analisis uji-t diketahui bahwa jeruk berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Pada nilai elastisitas harga yang lebih dari satu yaitu sebesar -2,445 menunjukkan bahwa variabel harga jeruk bersifat elastis. Artinya pada tingkat perubahan harga

tertentu perubahan permintaan jeruk di Kabupaten Sleman lebih besar dari perubahan harga jeruk. Dapat pula diartikan bahwa harga jeruk berpengaruh pada permintaannya. Harga jeruk sangat berpengaruh pada permintaannya karena ada buah lain yang harganya lebih murah daripada jeruk yang dapat menggantikan jeruk jika harga jeruk meningkat. Konsumen dalam mengkonsumsi buah jeruk seharusnya tidak hanya memperhatikan harga buah jeruk tersebut saja tetapi juga manfaat yang dapat diberikan jika mengkonsumsi jeruk, sehingga harga jeruk tidak bersifat elastis terhadap permintaannya.

Harga jeruk naik maka permintaan jeruk akan menurun, namun penurunan permintaan ini lebih besar proporsinya jika dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin besar, dengan asumsi variabel yang lain tetap dan berlaku sebaliknya.

Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga jeruk berbanding terbalik dengan jumlah permintaan jeruk. Jika harga jeruk naik sebesar 1 % maka akan menyebabkan permintaan jeruk turun sebesar 2,445 %, begitu juga sebaliknya.

2. Harga Salak

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaanya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini salak diasumsikan sebagai barang substitusi dari jeruk. Variabel harga barang lain merupakan variabel pembanding dan variabel silang dengan harga barang itu sendiri, dimana menunjukkan hubungan antara barang yang dipilih oleh konsumen sehingga konsumen akan menentukan pilihan terhadap suatu barang berdasarkan harganya.

Variabel harga salak adalah variabel pertama terbesar yang memberikan sumbangan terhadap variasi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Hal ini bisa dilihat dari nilai standar koefisien regresinya yang

merupakan terbesar pertama yang kemudian diikuti variabel harga jeruk, juga bisa diketahui jika salak memiliki hubungan terdekat yang saling menggantikan diantara barang substitusi lainnya. Pada dasarnya buah salak mempunyai manfaat dan kegunaan yang hampir sama dengan buah jeruk yaitu dapat digunakan untuk sumber vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh. Adanya kesamaan tersebut menyebabkan konsumen mempunyai alternatif pemilihan dalam memenuhi kebutuhannya, sebagian masyarakat lebih memilih mengkonsumsi salak karena pada saat tertentu harga salak lebih murah dibandingkan dengan harga jeruk. Selain itu buah salak juga mempunyai beberapa kesamaan dalam kandungan gizinya dengan buah jeruk, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 31. Kandungan Gizi Dalam Setiap 100 Gram Buah Salak Segar

No	Kandungan gizi	Proporsi (banyaknya)
1.	Kalori (kal)	77,00
2.	Protein (g)	0,04
3.	Karbohidrat (g)	20,90
4.	Kalsium (mg)	28,00
5.	Fosfor (mg)	18,00
6.	Zat besi (mg)	4,20
7.	Vitamin B ₁ (mg)	0,04
8.	Vitamin C (mg)	2,00
9.	Air (mg)	78,00

Sumber : Direktorat Gizi Depkes RI (Rukmana, 1999).

Tabel 32. Kandungan Vitamin dan Zat Mineral Lainnya Setiap 100 Gram Buah Jeruk

Kandungan Kadar	Jenis Jeruk	
	Keprok	Manis
Vitamin A (I.U.)	400,0	200,0
Vitamin B (I.U.)	60,0	60,0
Vitamin C (I.U.)	60,0	30,0
Protein (gr)	0,5	0,5
Lemak (gr)	0,1	0,1
Hidrat arang (gr)	8,0	10,0
Besi (mg)	-	0,3
Kapur (mg)	40,0	40,0
fosfor (mg)	20,0	20,0

Sumber : Catatan Dr. Wagenaar, M (AAK, 1994).

Dari tabel 31 dan 32 dapat diketahui bahwa kandungan gizi buah salak dan buah jeruk hampir sama. Keduanya sama-sama mengandung vitamin C, vitamin B, protein, zat besi dan fosfor.

Berdasarkan analisis uji-t harga salak berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk. Elastisitas silang menunjukkan jeruk bersubstitusi dengan salak secara signifikan. Pada penelitian ini nilai elastisitas silang salak sebesar 2,558. Nilai elastisitas yang bertanda positif menunjukkan bahwa salak dan jeruk mempunyai hubungan yang berbanding lurus, artinya jika harga salak naik 1% maka permintaan terhadap jeruk akan naik 2,558%, begitu juga sebaliknya.

3. Harga Pisang

Berdasarkan analisis uji-t harga pisang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk, karena buah pisang yang dijadikan sebagai variabel tidak jelas jenis pisangnya, sehingga dimungkinkan harga buah pisang yang ada adalah harga buah pisang dari jenis pisang yang tidak begitu disukai oleh masyarakat Sleman, yang dapat menyebabkan harga pisang tidak dapat mempengaruhi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Nilai elastisitas silangnya adalah 0,369, nilai elastisitas ini tidak berpengaruh pada permintaan jeruk, karena sudah diketahui bahwa harga pisang tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan jeruk. Harga pisang dalam penelitian ini memiliki urutan keempat dalam mempengaruhi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman, hal ini dapat dilihat pada nilai standar koefisien regresinya.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Bila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang terutama bahan makanan. Pada bahan makanan jika pendapatan meningkat maka masyarakat akan meningkatkan konsumsinya terhadap bahan makanan terutama bshan

makanan non pokok seperti buah-buahan khususnya jeruk, sehingga permintaan akan jeruk akan meningkat .

Dari hasil analisis uji-t diketahui bahwa pendapatan penduduk berpengaruh nyata dan berhubungan positif terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Hal ini berarti pendapatan penduduk berbanding lurus dengan permintaan jeruk. Keadaan tersebut dapat dijelaskan dengan melihat koefisien regresi yang juga merupakan nilai elastisitasnya sebesar 0,189. Nilai elastisitas yang positif menunjukkan bahwa jika pendapatan penduduk naik sebesar 1% maka permintaan jeruk akan naik sebesar 0,189%, begitu pula sebaliknya.

Elastisitas pendapatan yang berkisar antara nol sampai satu berarti termasuk inelastis. Sifatnya yang inelastis menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada pendapatan penduduk hanya akan menyebabkan perubahan yang kecil terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman.

Pada kondisi pendapatan yang terbatas, sebagian besar dari pendapatan akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu dalam hal ini adalah beras (sebagai kebutuhan pangan paling pokok) sehingga jika pendapatan penduduk meningkat dan kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka konsumsi bahan pangan lainnya termasuk sumber vitamin dan mineral (buah-buahan khususnya jeruk) semakin meningkat. Jeruk termasuk barang normal yang inelastis karena termasuk dalam kategori bahan pangan, dimana perubahan pendapatan tidak terlalu mempengaruhi tingkat permintaannya. Namun, apabila pendapatan semakin meningkat dan kebutuhan akan pangan sudah terpenuhi maka orang akan mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan non pangan (kebutuhan sekunder dan tersier).

5. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil analisis uji – t menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jeruk dan dari standar koefisien regresi, jumlah penduduk menempati urutan yang

ketiga dalam memberikan pengaruhnya terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman.

Jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang begitu pula dengan buah jeruk, sehingga ada kecenderungan apabila jumlah penduduk semakin banyak maka buah jeruk yang dibeli oleh konsumen juga akan semakin banyak. Hal ini disebabkan karena jeruk termasuk buah yang sering dikonsumsi masyarakat dan permintaannya bersifat elastis (perubahan permintaan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi perubahan harga) dapat diartikan pula jumlah jeruk yang diminta konsumen sangat dipengaruhi oleh harganya sehingga permintaannya responsif terhadap harga. Oleh karena itu, perubahan terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman akan lebih dipengaruhi oleh perubahan harga dibandingkan dengan perubahan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk disini tidak berpengaruh besar pada permintaan jeruk karena penduduk yang semakin banyak belum tentu meningkatkan permintaan jeruk di Kabupaten Sleman karena masyarakat di Kabupaten Sleman lebih mempertimbangkan harga jeruk tersebut sebelum memutuskan untuk membeli jeruk. Sehingga pengaruh harga jeruk terhadap tingkat permintaan jeruk di Kabupaten Sleman sangat tinggi.

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,578. Nilai positif menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai hubungan yang berbanding lurus terhadap permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Hal ini berarti bila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka permintaan juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,578%, dan sebaliknya.

Untuk memenuhi terjadinya BLUE, maka dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Multikolinearitas (*Multicolinearity test*)

Kriteria asumsi klasik yang pertama adalah tidak terjadi multikolinearitas. Pada pengujian asumsi klasik yang pertama dalam

penelitian ini adalah dengan menggunakan *pearson correlation* (PC). Angka yang tercantum pada tabel *pearson correlation* menunjukkan seberapa besar (serius) hubungan antara setiap variabel bebas yang dipakai dalam model.

Dari hasil analisis (lampiran 3), angka korelasi yang paling besar adalah antara variabel jumlah penduduk dan pendapatan per kapita yaitu sebesar 0,794. Angka korelasi tersebut masih lebih kecil dari 0,8, berarti dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity test*)

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Yang dimaksud dengan heteroskedastisitas adalah kesalahan pengganggu yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah tidak seragam.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji *Park* kemudian diuji dengan diagram scatterplot. Dari hasil pengujian (lampiran 5) didapatkan nilai probabilitas masing-masing variabel bebas (X) pada taraf 95 % masih lebih kecil dari 0,05 dan pada diagram scatterplot, titik-titik yang terbentuk tidak membentuk suatu pola tertentu. Artinya tidak terbukti adanya hubungan yang sistematis antara variabel bebas (X) dengan residu (kesalahan pengganggu). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi (*Durbin watson test*)

Kriteria asumsi klasik yang ketiga adalah tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode lainnya. Dari uji *Durbin watson test* diperoleh nilai sebesar 1,809 dimana hal ini menyatakan bahwa pengujian tidak meyakinkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Hal tersebut karena nilai *durbin watson* nya berada pada interval :

$$dL \leq DW \leq du \quad : \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

$0,56 \leq 1,809 \leq 2,21$: pengujian tidak meyakinkan

Produksi jeruk di Kabupaten Sleman belum bisa memenuhi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut harus mendatangkan jeruk dari daerah lain. Buah jeruk yang didatangkan dari daerah lain biasanya mempunyai harga yang lebih tinggi dibandingkan harga jeruk produksi daerah sendiri. Sehingga agar harga buah jeruk dapat lebih murah maka produksi jeruk di Kabupaten Sleman harus ditingkatkan agar dapat memenuhi permintaan jeruk di Kabupaten Sleman. Pemerintah Kabupaten Sleman dalam upaya untuk meningkatkan produksi jeruk dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pembinaan pertanian terutama petani buah jeruk baik dalam kemampuan dan ketrampilan teknis maupun sosial ekonomi. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan teknis maupun social ekonomi petani tersebut dapat dengan cara melakukan penyuluhan kepada para petani bagaimana caranya membudidayakan jeruk dengan baik sehingga produksinya menjadi lebih meningkat. Selain itu para petani juga harus dibekali dengan ketrampilan sosial ekonomi yang baik sehingga petani mempunyai manajemen yang baik dalam pengelolaan buah jeruk. Manajemen yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan petani jeruk.

Harga jeruk merupakan salah satu faktor penentu yang sangat mempengaruhi jumlah permintaan jeruk. Tetapi ada juga faktor-faktor lain yang juga dapat dianggap dapat mempengaruhi permintaan jeruk yang dalam penelitian tidak diteliti seperti selera konsumen. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan mengenai hal tersebut agar produsen jeruk dapat mengetahui dengan pasti buah jeruk yang diinginkan oleh konsumen. Sebagai konsumen, dalam membeli buah jeruk sebaiknya tidak mempertimbangkan faktor harga saja tetapi juga kandungan gizi dan manfaat buah jeruk, sehingga dalam permintaan jeruk faktor harga tidak berpengaruh besar. Buah jeruk segar mempunyai beberapa manfaat, antara lain jeruk merupakan penghasil vitamin C bagi tubuh yang dapat berperan dalam proses pembentukan kolagen yang merupakan komponen dasar pembentukan jaringan penghubung dalam tubuh, mengkonsumsi buah jeruk segar memiliki efek perlindungan terhadap

kanker lebih baik dibandingkan dengan mengonsumsi vitamin C dari makanan atau minuman suplemen selain itu buah jeruk juga dapat berfungsi untuk pencegahan dan penyembuhan terhadap penyakit pengeroposan tulang, batu ginjal, dan asma, selain itu jeruk juga dapat sebagai antioksidan yang dapat mencegah kerusakan sel akibat aktivasi molekul radikal bebas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai permintaan jeruk di Kabupaten Sleman ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis uji F variabel bebas yang meliputi harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata pada permintaan jeruk di Kabupaten Sleman.
2. Berdasarkan analisis uji-t diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh nyata pada permintaan jeruk di Kabupaten Sleman meliputi, harga jeruk itu sendiri, harga salak dan pendapatan penduduk. Sedangkan harga pisang dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata pada permintaan jeruk di Kabupaten Sleman.
3. Variabel yang paling besar memberikan pengaruh pada permintaan jeruk di Kabupaten Sleman adalah harga salak yang mempunyai nilai standar koefisien terbesar yaitu 16,784.
4. Berdasarkan elastisitas harga, harga jeruk bersifat elastis karena memiliki nilai elastisitas yang lebih dari satu dimana hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan harga jeruk akan diikuti oleh penurunan permintaan jeruk dengan persentase yang lebih besar. Elastisitas silang, salak merupakan barang substitusi dilihat dari nilai elastisitas yang positif. Berdasarkan elastisitas pendapatan, jeruk merupakan barang normal inelastis karena nilai elastisitas pendapatannya kurang dari satu dan nilainya positif yang menyatakan bahwa konsumsi jeruk akan berubah sesuai dengan pendapatannya yaitu jika pendapatan penduduk naik maka permintaan jeruk akan naik dengan persentase yang lebih kecil.

B. Saran

1. Sebaiknya ketersediaan jeruk di Kabupaten Sleman disesuaikan dengan permintaan jeruknya, dari tahun 1993-2007 permintaan jeruk cenderung meningkat, sehingga jeruk yang diproduksi di Kabupaten Sleman dan

didatangkan dari daerah lain juga harus semakin meningkat, agar permintaannya terpenuhi. Selain itu jeruk yang bukan produksi Kabupaten Sleman sebaiknya didatangkan dari daerah yang tidak begitu jauh dari Kabupaten Sleman seperti agar harga jeruk bisa lebih murah dibandingkan jeruk yang didatangkan dari daerah yang jauh dari Kabupaten Sleman, sehingga harga jeruk tidak terlalu berpengaruh pada permintaan jeruk.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim. 2006. *Jeruk*. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jeruk.pdf>. Diakses tanggal 22 Januari 2008 pukul 19.00 WIB.
- Astuti, P. 2002. *Analisis Permintaan Jeruk Lokal Pada Tingkat Pedagang Kios Di Kabupaten Sleman*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- BPS. 1993. *Sleman Dalam Angka 1993*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 1995. *Sleman Dalam Angka 1995*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 1997. *Sleman Dalam Angka 1997*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 1999. *Sleman Dalam Angka 1999*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2001. *Sleman Dalam Angka 2001*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2003. *Sleman Dalam Angka 2003*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2005. *Sleman Dalam Angka 2005*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2006. *Sleman Dalam Angka 2006*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2006. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2006*. BPS Propinsi DIY.
- _____. 2007. *Sleman Dalam Angka 2007*. BPS Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2007. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2007*. BPS Propinsi DIY.
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. BPFE Unibraw. Malang.
- Disperindagkop. 1993. *Perkembangan Harga Rata-rata Hasil Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Kehutanan Di Kabupaten Sleman 1993*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 1995. *Perkembangan Harga Rata-rata Hasil Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Kehutanan Di Kabupaten Sleman 1995*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 1997. *Perkembangan Harga Rata-rata Hasil Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Kehutanan Di Kabupaten Sleman 1997*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 1999. *Perkembangan Harga Rata-rata Hasil Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Kehutanan Di Kabupaten Sleman 1999*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2001. *Perbandingan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kabupaten Sleman 2001*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.

- _____. 2003. *Perbandingan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kabupaten Sleman 2003*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2005. *Perbandingan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kabupaten Sleman 2005*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2006. *Perbandingan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kabupaten Sleman 2006*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- _____. 2007. *Perbandingan Harga Rata-rata Bahan Pokok Dan Barang Strategis (Barang Penting Lainnya) Di Kabupaten Sleman 2007*. Disperindagkop Kabupaten Sleman. Sleman.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah. 2003. *Profil Jeruk Seri II*. Direktorat Tanaman Buah, Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah. 2005. *Profil Jeruk Seri III*. Direktorat Tanaman Buah, Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Downey, W. D. dan S. P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Penerjemah: Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Husni, Indra. 2007. *Gerakan Peningkatan Konsumsi Buah*. http://ditbuah.hortikultura.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=23&Itemid=1. Diakses tanggal 17 Maret 2008 pukul 19.00 WIB.
- Lipsey, R.G., Peter O.S. dan Douglas D.P 1993. *Pengantar Mikroekonomi*. LP3ES. Jakarta.
- Nugroho, Eka Jati. 2005. *Analisis Permintaan Tomat Organik Di Supermarket Surakarta*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Nicholson, W. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Penerapannya*. Erlangga. (Penerjemah Bayu Mahendra dan Abdul Azis). Jakarta.
- Pappas, J. L. dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial Jilid 1*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Putranto. 2008. *Budidaya Yang Bisa Diharapkan*. <http://aergot.wordpress.com/2008/02/20/budi-daya-jeruk-bisa-diharapkan-asalkan/>. Diakses 17 Maret 2008 pukul 19.00 WIB.
- Sari, Dhani Perwira. 2004. *Analisis Permintaan Buah Jeruk Tingkat Rumah Tangga Di Kabupaten Klaten*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Rukmana, R. 1999. *Salak, Prospek Agribisnis dan Teknik Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta.

- Singarimbun, M dan S. Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soelarso, R. B. 1996. *Budidaya Jeruk Bebas Penyakit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro: Buku I*. BPFE. Yogyakarta.
- Sudarsono. 1985. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiarto dan Teddy, H. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumekto, H., A. Suprianto. Dan D. Kristianto. 1995. *Pengaruh umur dan Bagian Semaian Terhadap Pertumbuhan Stek Satu Ruas Batang Bawah Jeruk Japanesche Citroen*. Jurnal Hortikultura Vol 5, No 1. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Metode Ilmiah Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung.
- Sunarjono, Hendro. H. 2004. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Swadaya. Jakarta.

Lampiran 1. Data harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk sebelum di transformasi ke bentuk logaritma natura (Ln)

Tahun	QJ	X _{HJ}	X _{HS}	X _{HP}	X _{JP}	X _P
1993	523757.50	5879.68	5550.81	2168.45	779401.00	1445911.00
1994	605445.10	6120.42	5283.57	2758.15	788340.00	1586403.00
1995	693028.80	6123.45	5307.56	3978.96	789787.00	1681028.00
1996	573118.90	6339.61	5426.66	4256.20	809390.00	1821084.00
1997	511555.20	6368.62	5072.07	4841.52	819800.00	1852033.00
1998	477481.00	6766.16	5108.18	4366.05	838960.00	1849582.00
1999	593748.60	6468.65	5425.10	3939.00	848628.00	1622460.00
2000	642733.10	6338.74	5458.93	3997.97	850176.00	1632516.00
2001	765734.80	6120.25	5521.34	4016.35	869314.00	1610943.00
2002	682340.10	6498.00	5570.00	4160.00	879795.00	1700303.00
2003	775020.90	6111.12	5211.08	3796.40	884727.00	4785395.00
2004	838026.10	6537.51	5630.73	3865.13	890327.00	4888878.00
2005	826152.50	6277.36	5459.91	4056.85	905869.00	4985435.00
2006	955834.30	6289.72	5536.40	4125.39	1008264.00	5008596.00
2007	911617.30	6322.81	5596.58	4155.24	1026596.00	5169920.00

Keterangan:

QJ = Permintaan jeruk di Kabupaten Sleman (Kg/Tahun)

X_{HJ} = Harga jeruk (Rp/Kg)

X_{HS} = Harga salak (Rp/Kg)

X_{HP} = Harga pisang (Rp/Kg)

X_{JP} = Jumlah penduduk (Jiwa)

X_P = Pendapatan penduduk (Rp/Tahun)

Lampiran 2. Data harga jeruk, harga salak, harga pisang, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk setelah di transformasi ke bentuk logaritma natura (Ln)

Tahun	P	Ln X_{HJ}	Ln X_{HS}	Ln X_{HP}	Ln X_{JP}	Ln X_P
1993	13.17	8.68	8.62	7.68	14.18	13.57
1994	13.31	8.72	8.57	7.92	14.28	13.58
1995	13.45	8.72	8.58	8.29	14.33	13.58
1996	13.26	8.75	8.60	8.36	14.41	13.60
1997	13.15	8.76	8.53	8.48	14.43	13.62
1998	13.08	8.82	8.54	8.38	14.43	13.64
1999	13.29	8.77	8.60	8.28	14.30	13.65
2000	13.37	8.75	8.61	8.29	14.31	13.65
2001	13.55	8.72	8.62	8.30	14.29	13.68
2002	13.43	8.78	8.63	8.33	14.35	13.69
2003	13.56	8.72	8.56	8.24	15.38	13.69
2004	13.64	8.79	8.64	8.26	15.40	13.70
2005	13.62	8.74	8.61	8.31	15.42	13.72
2006	13.77	8.75	8.62	8.32	15.43	13.82
2007	13.72	8.75	8.63	8.33	15.46	13.84

Lampiran 3

REGRESSION PERMINTAAN JERUK DI KABUPATEN SLEMAN

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Sta. Deviation	N
LNQJ	13.4262	.21600	15
LNHJ	8.7484	.03435	15
LNHS	8.5956	.03292	15
LNHP	8.2524	.19701	15
LNP	14.6938	.63403	15
LNJP	13.5684	.08158	15

Correlations

		LNQJ	LNHJ	LNHS	LNHP	LNP	LNJP
Pearson Correlation	LNQJ	1.000	-.118	.587	.197	.798	.803
	LNHJ	-.118	1.000	-.140	.665	.103	.246
	LNHS	.587	-.140	1.000	-.224	.280	.445
	LNHP	.197	.665	-.224	1.000	.252	.405
	LNP	.786	.103	.280	.252	1.000	.794
	LNJP	.803	.246	.445	.405	.794	1.000
Sig. (*-tailed)	LNQJ	.	.338	.011	.341	.000	.000
	LNHJ	.338	.	.310	.003	.358	.189
	LNHS	.011	.310	.	.211	.175	.048
	LNHP	.341	.003	.211	.	.182	.067
	LNP	.000	.358	.175	.182	.	.000
	LNJP	.000	.189	.048	.067	.000	.
N	LNQJ	15	15	15	15	15	15
	LNHJ	15	15	15	15	15	15
	LNHS	15	15	15	15	15	15
	LNHP	15	15	15	15	15	15
	LNP	15	15	15	15	15	15
	LNJP	15	15	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1 ^b	LNJP, LNHJ, LNHS, LNHP, LNP ^c		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNQJ

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.983	.819	.09198	1.809

a. Predictors: (Constant), LNJP, LNHI, LNHS, LNHP, LNP

b. Dependent Variable: LNQU

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.577	5	.115	13.641	.001 ^b
	Residual	.076	9	.008		
	Total	.653	14			

a. Predictors: (Constant), LNJP, LNHI, LNHS, LNHP, LNP

b. Dependent Variable: LNQU

Coefficients^a

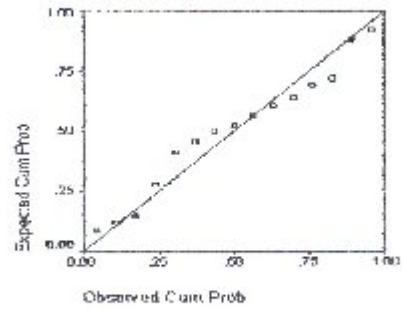
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.891	11.376		-.078	.939					
	LNHI	-2.445	.964	-.595	-2.538	.032	-.118	-.646	-.265	.681	1.483
	LNHS	5.528	.938	.950	2.953	.003	.857	.690	.297	.562	1.778
	LNHP	.365	.158	.337	1.869	.084	.197	.629	-.213	.389	2.606
	LNP	.109	.080	.467	2.372	.042	.786	.621	.205	.395	2.989
	LNJP	.578	.648	.218	.893	.385	.883	.285	.505	.217	4.649

a. Dependent Variable: LNQU

Charts

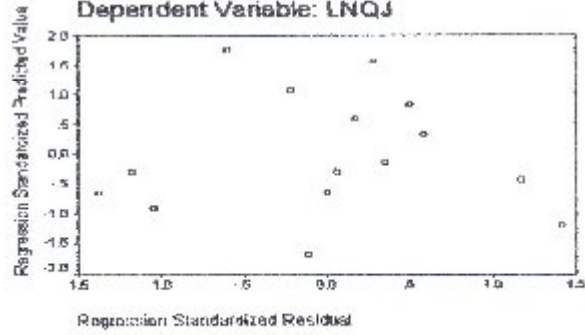
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: LNQJ



Scatterplot

Dependent Variable: LNQJ



Lampiran 4

PERHITUNGAN STANDAR KOEFISIEN REGRESI

$$\beta_i = \beta \times \frac{\delta_y}{\delta_i}$$

Keterangan :

β_i = Standar koefisien regresi variable bebas ke-i

β = Koefisien regresi variable bebas ke-i

δ_y = Standar deviasi variable tak bebas

δ_i = Standar deviasi variable bebas ke-i

Perhitungan :

$$\beta_{hj} = 2,445 \times \frac{0,21600}{0,03435} = 15,375$$

$$\beta_{hs} = 2,558 \times \frac{0,21600}{0,03292} = 16,784$$

$$\beta_{hp} = 0,369 \times \frac{0,21600}{0,19701} = 0,405$$

$$\beta_{JP} = 0,576 \times \frac{0,21600}{0,08158} = 1,525$$

$$\beta_P = 0,189 \times \frac{0,21600}{0,53403} = 0,076$$

Keterangan :

X_1 = Harga jeruk

X_2 = Harga salak

X_3 = Harga pisang

X_5 = Jumlah penduduk

X_6 = Pendapatan penduduk

Lampiran 5

Uji Park

Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LNJP, LNHJ, LNHS, LNHP, LNP		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.502	.225	.04051618

a. Predictors: (Constant), LNJP, LNHJ, LNHS, LNHP, LNP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	5	.003	1.815	.206 ^b
	Residual	.015	9	.002		
	Total	.030	14			

a. Predictors: (Constant), LNJP, LNHJ, LNHS, LNHP, LNP

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.267	4.570		1.809	.104
	LNKJ	-.567	.424	-.423	-1.337	.214
	LNHS	.094	.438	.067	.213	.836
	LNHP	.000	.087	-.002	-.004	.997
	LNP	.006	.035	.070	.173	.867
	LNJP	-.508	.285	-.536	-1.061	.316

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 6

Gambar jeruk



Jeruk siam



Jeruk keprok



Jeruk manis

Lampiran 7

PETA KABUPATEN SLEMAN

